

**POLA KERJA SAMA GURU BIMBINGAN KONSELING
DENGAN GURU PAI DALAM MEMBINA SISWA BERAKHLAK MULIA
DI SMP N 2 WONOSARI**



Disusun Oleh :

BETIYANA RAHAYU

NIM : 0891 3052

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2010

**POLA KERJA SAMA GURU BIMBINGAN KONSELING
DENGAN GURU PAI DALAM MEMBINA SISWA BERAKHLAK MULIA
DI SMP N 2 WONOSARI**



Disusun Oleh :

BETIYANA RAHAYU

NIM : 0891 3052

Pembimbing :

Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2010



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 280/PS-MSI/Peng./VII/2010

TESIS berjudul : **POLA KERJA SAMA GURU BIMBINGAN KONSELING
DENGAN GURU PAI DALAM MEMBINA SISWA
BERAKHLAK MULIA DI SMP N 2 WONOSARI**

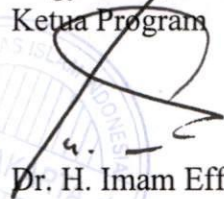
Ditulis oleh : Betiyana Rahayu

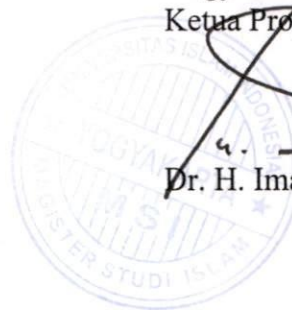
N. I. M. : 08913052

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 7 Juli 2010
Ketua Program


Dr. H. Imam Effendi, MA





PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Betiyana Rahayu
Tempat/tgl.lahir : Jakarta, 2 Mei 1983
N. I. M. : 08913052
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **POLA KERJA SAMA GURU BIMBINGAN KONSELING
DENGAN GURU PAI DALAM MEMBINA SISWA BERAKHLAK
MULIA DI SMP N 2 WONOSARI**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA
Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag
Pembimbing : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI
Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si.
Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

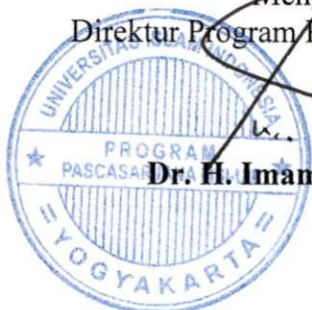
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 1 Juli 2010

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil / Nilai : **80, 62 / B**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Imam Effendi, MA.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 883/PS-MSI/ND/VI/2010

TESIS berjudul : **POLA KERJA SAMA GURU BIMBINGAN KONSELING
DENGAN GURU PAI DALAM MEMBINA SISWA
BERAKHLAK MULIA DI SMP N 2 WONOSARI**

Ditulis oleh : Betiyana Rahayu

NIM : 08913052

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 28 Juni 2010

Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**
Dr. H. Imam Effendi, MA.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **POLA KERJA SAMA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA SISWA BERAKHLAK MULIA DI SMP N 2
WONOSARI**

Ditulis oleh : Betiyana Rahayu

N. I. M. : 08913052

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 Juni 2010
Pembimbing

Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

" Sesungguhnya Aku diutus untuk Menyempurnakan akhlak yang baik"
(H.R. Imam Malik dan Abu Hurairah).¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, hal. 215

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan
Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 1543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kha	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-

س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	Sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain		koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	-
ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Ha	h	-
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Yaa’	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, tertulis rangkap, contoh :

أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta'marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya ditulis *jamā'ah*

جَمَاعَةٌ

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ

ditulis *karāmatul-auliya'*



D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis, contoh :

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*,

2. Tathah + wawu mati ditulis au, contoh :

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*,



H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah, contoh :

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'ān*,

الْقِيَّاسُ ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan hurud *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l(el)*-nya

السَّمَاءُ ditulis *as-Samā*

الشَّمْسُ ditulis *ays-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata Dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *zawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh :

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *as-Samā*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul Islam*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

POLA KERJA SAMA GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN GURU PAI DALAM MEMBINA SISWA BERAKHLAK MULIA

Oleh : Betiyana Rahayu

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi-paedagogi, pendekatan psikologi untuk mengetahui pola kerja Bimbingan dan Konseling dalam membina akhlak siswa berkaitan dengan dinamika kejiwaan siswa usia SMP sedangkan paedagogi untuk mengetahui keyakinan beragama berkaitan dengan pembelajaran PAI, sehingga dalam pendekatan tersebut akan dapat diketahui pola kerja sama Bimbingan dan Konseling dengan PAI dalam membina siswa berakhlak mulia.

Penelitian ini menggunakan metode interview dan observasi. Metode interview ini digunakan untuk memperoleh data tentang pola kerja sama PAI dengan Bimbingan dan Konseling dalam membina siswa berakhlak mulia. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru PAI. Sedangkan metode observasi ini, peneliti gunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung di sekolah SMP N 2 Wonosari, guna memperoleh data tentang semua kegiatan yang mendukung pembinaan siswa berakhlak mulia disekolah tersebut. Sedangkan analisa data yang digunakan dengan analisa data kualitatif yang mana akan menghasilkan pola yang relevan dengan situasi dan kondisi SMP N 2 Wonosari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Bentuk dan macam kegiatan dalam pembinaan siswa berakhlak mulia, selain pembinaan agama dilakukan melalui kurikulum pembinaan agama juga dapat dilakukan dengan kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) selain itu juga dapat dilakukan dengan pembinaan iman dan taqwa, salah satu kegiatan yang dilakukan SMP N 2 Wonosari ini adalah dengan shalat berjamaah di masjid, pengisian kegiatan bulan suci Ramadhan, pengkoordinasian kegiatan dalam Idul Adha, pengadaan perpustakaan masjid, kegiatan lomba bernaafaskan Islam, pesantren kilat, dilakukannya Kegiatan Rohaniawan Islam di sekolah dengan pengajian secara berkala yaitu satu bulan sekali. Faktor penghambat dalam pembinaan siswa berakhlak mulia bergantung dari pola hidup dan perhatian orang tua terhadap perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Sehingga signifikan kematangan beragama membawa dampak untuk dapat menguasai diri. Pola kerja sama Bimbingan dan konseling dengan PAI dalam membentuk siswa berakhlak mulia berhubungan dengan cara mengatasi hambatan tersebut yaitu usaha dari guru Bimbingan dan Konseling dan guru PAI dalam mengawasi dan memberikan bimbingan serta pemantauan terhadap anak.

Kata kunci : Bimbingan Konseling, Pendidikan Agama Islam, Akhlak Mulia

COOPERATION PATTERN BETWEEN GUIDANCE AND COUNSELING TEACHERS AND ISLAMIC RELIGION INSTRUCTION TEACHERS IN GUIDING THE STUDENTS TO HAVE GOOD CHARACTERS

By: Betiyana Rahayu

ABSTRACT

This research used pedagogical-psychological approach. Psychological approach was used to find out the cooperation pattern between Guidance and Counseling in guiding the students to have good characters in relation to the dynamics of the junior high school students' psychology, meanwhile pedagogical approach was used to find out the belief in religion related to the Islamic religion instruction, so from that approach, it can be found that the cooperation pattern of Guidance and Counseling and Islamic Religion Instruction in guiding the students to have good characters.

This research used interview and observation methods. Interview method was used to obtain data on the cooperation pattern between Islamic Religion Instruction and Guidance and Counseling in guiding the students to have good characters. In this case, the researcher will interview Guidance and Counseling teachers and Islamic Religion Instruction teachers. Meanwhile, observation method was used to have an observation directly in Junior High School 2 of Wonosari, to obtain data on all activities that support guiding the students to have good characters in that school. As to data analysis, qualitative data was used to obtain a relevant form in accordance with the situation and condition of Junior High School 2 of Wonosari.

The results of the research showed the patterns and kinds of activities in guiding the students to have good characters. The guidance of religion through the curriculum, the guidance of religion can be carried out through the guidance of Reading and Writing of the *Al-Qur'an*. Furthermore, it could be carried out through the guidance of belief (*iman*) and piety (*taqwa*). One of the activities that was carried out in Junior High School 2 of Wonosari was praying together in the mosque, *Ramadhan* activities in the month of *Ramadhan*, Coordinating the *Idul Adha* activities, Providing a mosque with a library, Islamic religion competition, a short Islamic training, and an Islamic activity section carried out once in a month at school. Obstacle factors in guiding the students to have good characters depends on the life style and care from the parents towards the development and growth of their children. The significance of maturity in religion brings about an impact to self-control. The cooperation pattern between Guidance and Counseling teachers and Islamic Religion Instruction teachers in guiding the students to have good characters has close relation to how to overcome that obstacle, that is, an effort done by the Guidance and Counseling teachers and Islamic Religion Instruction teachers in keeping a close watch and giving guidance and also monitoring the children.

Keywords : *Guidance and Counseling, Islamic Religion Instruction, Good Characters*

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya penulis curahkan kepada Allah SWT semata dan sholawat atas rosulullah SAW, dengansepenuh kemampuan serta keterbatasan akhirnya tesis yang berjudul “POLA KERJASAMA GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN GURU PAI DALAM MEMBINA SISWA BERAKHLAK MULIA DI SMP N 2 WONOSARI” dapat terselesaikan dengan baik,proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak, oleh karena itu melalui kata pengantar ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. H. Imam Effendi, MA., selaku ketua program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
4. Drs. H. Syarif Zubaidah,M.Ag., selaku sekretaris program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
5. Drs. H. Hujair Abdul Halik Sanaky, MSI., selaku pembimbing yang memberikan kesabaran dan motivasi dalam membimbing penulis hingga terselesaikan tesis ini.
6. Bapak /Ibu dosen program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
7. Karyawan- karyawan program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

8. Keluargaku tercinta yang selalu memotivasiku, Setya Arohman, bapak, mama, Agung Wibowo dan anakku tersayang Fadil Iqbal Teofani.
9. Teman-teman dan sahabat-sahabatku yang telah memberikan warna dalam pengalaman hidupku yang dengannya aku menjadi semangat Susiyati, Dion, Nurkholis dan teman-teman yang lain.

Rasa hormat dan terima kasih disampaikan pula kepada semua yang telah membantu terselesainya tesis ini yang tidak bisa disebut satu persatu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal.

Akhirnya dengan mengharap ridho Allah semoga tesis ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya dan semoga kesuksesan tidak akan pernah bosan untuk mengiringi semua langkah kita. Amin.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 23 Juni 2010

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Betiyana Rahayu', is written over the printed name.

Betiyana Rahayu
NIM. 0891 3052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II BIMBINGAN KONSELING DAN AKHLAK MULIA	
A. Bimbingan Konseling	29
1. Pengertian Bimbingan	29
2. Pengertian Konseling	30
3. Hubungan Bimbingan Konseling dengan Bidang Pengajaran	34
4. Bimbingan Konseling Tahap Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	38

5. Pola Dasar Bimbingan dan Konseling.....	43
B. Pembinaan Akhlak Mulia.....	49
1. Pengertian Akhlak.....	49
2. Sumber Akhlak Pembentukan Mental.....	56
3. Faktor-faktor yang Memperkuat Pembinaan/Pendidikan Akhlak.....	64
4. Konsep Pendidikan Akhlak.....	66
5. Komponen-komponen dalam pembinaan akhlak Mulia Siswa.....	91
6. Peranan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari.....	96
 BAB III DATA PENELITIAN	
A. Pola Kerjasama Bimbingan Konseling.....	99
B. Pembinaan Akhlak Mulia.....	103
C. Faktor Penghambat dan Usaha-usaha yang dapat Dilakukan dalam Pembinaan Siswa Berakhlak Mulia.....	109
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran-saran.....	113
C. Penutup.....	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya bimbingan dan konseling ini diadakan untuk membantu proses belajar-mengajar khususnya siswa dalam sisi psikologinya, akan tetapi tidak jarang badan konseling yang ada disekolah hanya menjadi badan formal yang terkadang menjadi badan yang mengurus siswa yang bermasalah (melakukan tindakan kejahatan).

Bimbingan dan konseling merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, artinya dalam membimbing otomatis harus memberikan konseling. Begitu juga dalam konseling tidak lain tujuannya adalah membimbing, jadi keduanya agar anak dapat mengenal dan menempatkan diri serta dapat mencapai kebahagiaan yang maksimal dalam hidupnya.¹

Usaha dalam mempersiapkan peserta didik selain dengan bimbingan dan konseling yaitu dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam melalui arah maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.² Dalam hal ini, maka perlu adanya hubungan kerja sama yang baik, karena tujuan pendidikan agama Islam tidak jauh dengan tujuan bimbingan dan konseling, yaitu sama-

¹ A. Ahmad. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Semarang : CV Putra, 1997), hal. 7.

² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 32.

sama mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anak yang cerdas, trampil dan berbudi luhur. Relevan dengan bimbingan, tidak ada yang bersifat penekanan namun semua ajaran Islam itu sifatnya himbauan dan bimbingan dengan cara yang baik dan bijaksana.

Firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al 'Asr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya :

- 1) *Demi masa.*
- 2) *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*
- 3) *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*³

Ayat tersebut menjelaskan tentang teori atau metode dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan.⁴ Adapun salah satu kegiatannya yaitu pembinaan kepribadian itu sendiri dalam rangka menjalani hidup sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Sekolah atau lembaga pendidikan formal, pada umumnya sekurang-kurangnya ada tiga ruang lingkup kegiatan, yaitu ; bidang intruksional dan

³ QS. Al-Asr (103): 1-3.

⁴ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikotripsi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2001), hal.138-139

kurikulum (pengajaran), bidang administrasi dan kepemimpinan, dan bidang pembinaan pribadi.⁵ Kegiatan pendidikan yang baik hendaknya mencakup tiga bidang tersebut. Lembaga pendidikan yang hanya mementingkan kegiatan intruksional saja tanpa memperhatikan kegiatan pembimbingan pribadi peserta didik maka akan menghasilkan individu yang pintar tetapi tidak mampu mewujudkan dirinya dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Pembinaan kepribadian siswa sangat urgen diperlukan. Apalagi dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang tentunya akan berpengaruh terhadap peserta didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku, khususnya bagi mereka yang masih tahap perubahan transisi untuk mencari identitas diri, sehingga perpaduan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendidikan agama Islam diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dapat mengganggu kelangsungan belajar-mengajar serta dapat membantu siswa dalam pembinaan pribadinya.

Selain Bimbingan Konseling dan PAI ada mata pelajaran lain yang diorientasikan pada pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa salah satu contohnya yaitu PKN (Pendidikan Kewarganegaraan). PAI dan PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) merupakan dua mata pelajaran yang relative dekat dan saling bersentuhan antara yang satu dengan yang lainnya, terutama dilihat dari orientasinya yang menekankan pada aspek pembinaan dan

⁵ Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal. 11-12.

pengembangan kepribadian siswa sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sebagai warga Negara Indonesia yang menyadari akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.⁶

Walaupun PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) merupakan mata pelajaran yang juga menekankan pada pembinaan dan pengembangan pribadi, namun peneliti tidak menyertakan PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) pada penelitiannya, dengan alasan mata pelajaran ini berdiri sendiri-sendiri dan memiliki wilayah kajiannya sendiri dalam struktur kurikulumnya (dengan tidak memungkirinya perlu adanya interelasi antara keduanya). Sebagai contoh, jika mengamati fenomena sistem sosial, kultural, politik dan ekonomi (soskultalek), dan lain-lain agaknya masih banyak bermunculan pandangan dan sikap perilaku yang kontradiktif dan terjadi *gap* (kesenjangan) yang menonjol antara realitas yang ada di lapangan dengan nilai-nilai PAI atau PKN yang seharusnya dipegangi, sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang mestinya merupakan sosok yang patut diteladani.⁷

⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal 129.

⁷ Ibid., hal 130.

Agama yang fungsional dalam kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi sikap dan tingkah laku. Pada tataran ini peran agama demikian penting pada kehidupan pribadi dan masyarakat. Bahkan dalam pendidikan (sekolah), mata pelajaran Budi Pekerti menjadi pelajaran wajib dan pada tahun 1975 diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan moral Pancasila (PMP), terakhir pada kurikulum 1994 mata pelajaran ini masuk ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sejalan dengan menghilangnya mata pelajaran Budi Pekerti, masalah-masalah pendidikan yang kian kompleks juga memunculkan masalah-masalah akhlak dan moral dikalangan peserta didik diberbagai levelnya.⁸ Budaya kekerasan dan kemerosotan akhlak sangat terasa belakangan ini, banyak siswa yang kurang memiliki kesantunan di rumah dan juga di lingkungan masyarakat yang sering menimbulkan kekerasan seperti tawuran dan perampokan, meskipun ini merupakan fenomena perkotaan atau hanya terjadi di sekolah-sekolah yang berada di kota besar bukan tidak mungkin berimbas pada wilayah-wilayah yang lain.

Pola kerja sama guru Bimbingan Konseling dengan guru PAI dalam membina siswa berakhlak mulia di SMP N 2 Wonosari yaitu memberikan tindakan preventif atau pencegahan agar jangan sampai keluar dari norma-

⁸ Suwito dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal 297.

norma agama. Salah satunya yaitu dengan memberikan pengawasan yang baik terhadap siswa contohnya siswa-siswa yang memiliki indikasi suka keluar malam (begadang) bahkan dengan hal tersebut berdasarkan laporan sudah ada yang mengarah kepada indikasi minuman keras, maka berdasarkan permasalahan yang ada tersebut, peneliti merasa perlu untuk menelusuri pola kerja sama guru bimbingan konseling dengan guru PAI dalam membina siswa berakhlak mulia di SMP N 2 Wonosari.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang tersebut di atas, penulis dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah pola hubungan kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan guru PAI yang digarap di SMP N 2 Wonosari dalam membina siswa berakhlak mulia?

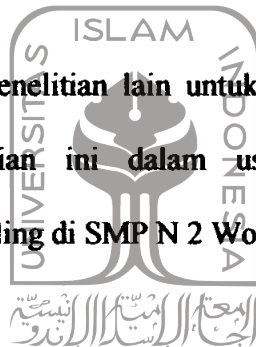
C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut dapat di tarik beberapa tujuan penelitian, antara lain :

1. Untuk mengetahui pola kerja sama bimbingan dan konseling dengan pendidikan agama Islam di SMP N 2 Wonosari.
2. Untuk mengetahui fungsi kerja sama tersebut dalam membina siswa berakhlak mulia.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran untuk membantu siswa dalam membina kepribadiannya yang dilakukan oleh petugas bimbingan dan konseling.
2. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi para guru bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan kualitas profesinya sebagai konselor.
3. Dapat merangsang penelitian lain untuk melengkapi kekurangan dan keterbatasan penelitian ini dalam usaha meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling di SMP N 2 Wonosari.



E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menelusuri untuk mengkaitkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga akan di dapatkan keterkaitan dalam membuka judul karya ilmiah diatas. Adapun karya ilmiah yang penyusun maksud adalah:

Tesis dari A. Salamuddin dengan judul *Penerapan Psikologi dalam Pembelajaran (Studi di SMAN 1 Anyer Kabupaten Serang)*, Universitas Islam Indonesia. Magister Studi Islam tahun 2008. Tesis tersebut membahas tentang cara guru menerapkan psikologi dalam pembelajaran, meskipun seorang guru menggunakan berbagai macam teori tetapi tetap pada prinsip-prinsip psikologi. Bukti penerapan psikologi pembelajaran ditunjukkan dengan

keberhasilan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa atau anak didiknya, walaupun keberhasilan itu tidak lepas dari berbagai macam faktor pendukung antara lain faktor lingkungan, orang tua dan ekonomi.

Tesis dari Kavinji dengan judul *Peran guru PAI dan sistem control sekolah dalam peningkatan akhlak siswa (Studi Kasus Pembinaan Siswa 2 Giriwoyo)*, Universitas Islam Indonesia, Magister Islam tahun 2005. Hasil dari tesis tersebut ada tiga item: *Pertama*, materi PAI dalam pembentukan akhlak siswa sudah relevan akan tetapi kurang optimal karena dalam satu minggunya PAI hanya diajarkan dua jam mata pelajaran saja. *Kedua*, guru PAI lebih dominan berperan sebagai pribadi yang menjadi panutan bagi warga sekolah terutama siswa. *Ketiga*, keterlibatan guru aktif dalam sistem kontrol sekolah.

Tesis dari Paizin dengan judul *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Prestasi Belajar Siswa MAN Malang Kabupaten Pemalang*, Universitas Islam Indonesia. Magister Studi Islam tahun 2006. Tesis tersebut membahas tentang kerja sama orang tua dengan madrasah khususnya terhadap layanan bimbingan dan konseling dengan cara mengadakan konsultasi mengenai cara belajar siswa dengan demikian orang tua akan dapat membantu guru dalam memotivasi anak, agar anak tersebut memiliki prestasi belajar yang baik.

Skripsi dari Futhia Jihadi Agustia dengan judul *Program Pengembangan Bimbingan dan konseling dengan pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Labschool Jakarta*, Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah tahun 2007. Skripsi tersebut membahas tentang upaya kegiatan bimbingan dan konseling dengan pendidikan agama Islam dalam usaha-usahanya mengatasi kenakalan siswa.

Skripsi dari Iman Nurjaman dengan judul *Program bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Bantul (studi bimbingan karir siswa, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah tahun 2007* Skripsi tersebut membahas tentang peran bimbingan dan konseling dalam memberikan informasi mengenai bimbingan karir dan studi berkelanjutan kepada siswa agar siswa tersebut berusaha untuk tahu terhadap bakatnya sendiri-sendiri dan mampu menentukan pilihannya sendiri ketika telah lulus sekolah kelak.

Skripsi dari Aris Budiyo dengan judul *Upaya Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Muhammadiyah Kutoarjo Kabupaten Purworejo, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah tahun 2007*. Skripsi ini membahas tentang usaha-usaha bimbingan dan konseling dalam mendorong dan merangsang siswa untuk menumbuhkan motivasi belajar agar siswa lebih giat untuk mendapatkan prestasi yang bagus.

Skripsi dari Triyanti Hartatik dengan judul *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Madrasah Negeri Godean Sleman, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah 2005*. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

terutama mengenai cara-cara belajar yang baik dan sesuai dengan masing-masing karakter siswa.

Skripsi Na'mah Arifi Himawati dengan judul *Kerja Sama Bimbingan dan Konseling dengan Guru pendidikan Agama Islam dalam Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa di SLTP 28 Wareng Butuh Purworejo Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah 1999*. Skripsi ini membahas tentang perlunya kerja sama yang baik antara guru agama dengan guru bimbingan dan konseling dalam bentuk kerjasama untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Skripsi Dian Rafia dengan judul *Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Membina Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah tahun 1999. Skripsi tersebut memaparkan tentang permasalahan-permasalahan siswa yang ditangani oleh bimbingan dan konseling dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Skripsi Nurul Halimah dengan judul *Pengaruh Bimbingan dan Penyuluhan terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa di MTs N Yogyakarta II*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah tahun 1999. Skripsi ini membahas tentang seberapa besar pengaruh positif bimbingan dan penyuluhan dalam upaya peningkatan prestasi belajar bahasa Arab siswa.

Skripsi Zulis Farida Burhani dengan judul *Studi Dokumentasi tentang Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa di SLTP Muhammadiyah I Godean Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah tahun 2003. Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk kenakalan jika ditinjau dari berat ringannya kenakalan yaitu ringan (contohnya: mogok belajar), sedang (contohnya: merokok, minum-minuman keras) dan berat (contohnya: demonstrasi menentang guru disertai dengan sikap yang arogan, tawuran, pemerasan, berjudi, perusakan sekolah dan pencurian).

Skripsi Nuraini dengan judul *Studi tentang Beberapa Sebab Kenakalan Siswa dan Cara Mengatasinya di MAN Yogyakarta II*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah tahun 2001. Skripsi tersebut membahas tiga bentuk kenakalan sosial, diantaranya: melawan status, menimbulkan korban materi pada orang lain dan menimbulkan korban fisik pada orang lain.

Adapun yang membedakan judul penelitian diatas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada pola kerja sama bimbingan dan konseling dengan PAI dalam pembinaan kepribadian siswa agar menjadi siswa yang memiliki akhlak mulia.

F. Kerangka Teori

1. Pola Kerja Sama

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sistem atau cara kerja.⁹ W.S. Winkel mengartikan pola dalam pengertian bimbingan dan konseling, menurutnya yang dimaksud dengan pola dasar pelaksanaan bimbingan adalah suatu asas pokok untuk mengatur penyebaran layanan bimbingan di sekolah dengan mempertimbangkan kegiatan bimbingan apa yang akan diadakan dan rangkaian kegiatan dilaksanakan oleh siapa serta diberikan kepada siapa.¹⁰

Dari beberapa referensi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola adalah suatu asas, dasar pokok atau siasat untuk mengatur penyebaran solusi dari suatu masalah dengan mempertimbangkan berbagai macam kegiatan yang ada.

Adapun yang dimaksud dengan kerja sama yaitu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama,¹¹ jadi kerja sama dapat diartikan suatu kegiatan yang dilakukan dengan pihak lain untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Berdasarkan istilah tersebut pola kerja sama dapat diartikan sebagai suatu sistem atau siasat yang dilakukan oleh pihak lain untuk mencapai tujuan bersama. Pola kerja sama yang dimaksud dalam tulisan

⁹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal, 884.

¹⁰ W. S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta:Media Abadi, 2005), hal. 103.

¹¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 554.

ini yaitu suatu sistem kerja yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan guru PAI untuk menanamkan akhlak mulia dengan rangkaian kegiatan-kegiatan yang mendukungnya. Adapun yang dimaksud kerja sama disini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan pihak lain. Kerja sama yang dimaksud disini yaitu dilakukan oleh bimbingan dan konseling dengan PAI untuk tetap menanamkan nilai-nilai budi pekerti dengan rangkaian kegiatan-kegiatan yang mendukungnya.

Pembimbing ataupun konselor dalam melaksanakan tugasnya dapat bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti dengan guru mata pelajaran, contohnya kegiatan bimbingan dan konseling dapat dilakukan di kelas maupun di luar kelas oleh guru bimbingan dan konseling dengan kegiatan yang dilakukan selama kurang lebih dua jam pembelajaran perminggu. Pembimbing ataupun konselor dapat pula bekerja sama dengan guru pendidikan agama, contohnya dengan diadakan kegiatan pesantren kilat, ceramah keagamaan secara berkala, kegiatan Islam atau dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti memberikan arahan tentang pengembangan kreativitas dan studi bimbingan karier.

2. Bimbingan Konseling

Salah satu devinisi bimbingan yang banyak terdapat di Indonesia adalah pandangan Shertzer & Stone (1981) yang merumuskan bimbingan sebagai suatu proses membantu orang- perorangan untuk membantu

dirinya dan lingkungan hidupnya (*The Process of helping individuals to understand themselves and their world*). Pandangan Shertzer & Stone (1980) mengenai konseling yang juga banyak diikuti oleh para ahli bimbingan dan konseling di Indonesia menyatakan bahwa konseling sebagai suatu proses interaksi yang membantu pemahaman diri dan lingkungan dengan penuh berarti, dan menghasilkan pembentukan dan atau penjelasan tujuan-tujuan dan nilai-nilai perilaku di masa mendatang (*Counseling is an interaction process that facilitates meaningful understanding of self and environment, and result in the establishment and/or clarification of goals and values for future behavior*).¹²

Bimbingan dan konseling sebagai subbidang dari pembinaan siswa mempunyai fungsi yang khas bila dibanding subbidang yang lain, meskipun subbidang itu merupakan pelayanan khusus kepada siswa. Fungsinya yang khas bersumber pada corak pelayanan bimbingan sebagai bantuan yang bersifat *psikis* atau *psikologis*.¹³

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan

¹² W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta:Media Abadi, 2004), hal. 1.

¹³ *Ibid.*, hal 65.

dasar) anak didik dengan ajaran Islam melalui arah maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁴

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁵

Dari pengertian tersebut diatas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu berikut ini:¹⁶

- a. PAI sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau GPAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.

¹⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 32.

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal.76.

¹⁶ Ibid

- d. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

Usaha pembelajaran PAI di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama jangan sampai.¹⁷

- a. Menumbuhkan semangat fanatisme.
- b. Menumbuhkan semangat intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia.
- c. Memperkuat kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi,

¹⁷ Ibid.

budaya dan sebagainya adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Dengan perkataan lain, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif), dan dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena semacam ini akan ditentukan setidak-tidaknya oleh:¹⁸

- a. Teologi agama dan doktrin ajarannya.
- b. Sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut.
- c. Lingkungan sosial kultural yang mengelilinginya.
- d. Peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama dalam mengarahkan pengikutnya.

Karena itu, pembelajaran PAI di sekolah terutama yang bersifat umum seperti SMP N 2 Wonosari diharapkan mampu mewujudkan *Ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas. Walaupun masing-masing siswa berbeda agama justru dengan keberagaman ini bagaimana warga sekolah dapat membangun kebersamaan hidup dan toleransi yang dinamis.

Pembelajaran di sekolah diharapkan untuk dapat mengantisipasi setiap perubahan teknologi baik segi positif maupun segi negatif. Pada intinya pembelajaran PAI ini diharapkan kepada para siswa untuk mampu mengamalkan pada kehidupan sehari-hari dengan kesadaran dirinya dan bukan hanya berupa sebuah mata pelajaran yang sekedar untuk dihafalkan.

¹⁸ Ibid., hal 77.

Rumusan tujuan PAI mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran agama (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.¹⁹

4. Pembinaan Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat dan Adab.²⁰ Sedangkan akhlak menurut istilah adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia diatas bumi.²¹ Sedangkan budi pekerti adalah kepribadian dan kebiasaan manusia yang dilakukan sehari-hari sebagai perwujudan dari sikap hidup.

¹⁹ Ibid., hal 79.

²⁰ Muslih Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hal. 205.

²¹ Ibid., hal. 206.

Menurut Harun Nasution, hubungan antara agama dan moral memiliki hubungan yang sangat erat demikian halnya dengan Islam, didalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran-ajaran mengenai akhlak, ayat yang menyatakan hubungan keduanya antara lain: *Lakukanlah shalat karena shalat itu menjauhkan manusia dari kerendahan akhlak dan kejahatan.*²² Al-Qur'an juga melarang untuk mencemooh orang lain karena mungkin mereka lebih baik dari kita sendiri.

Para ulama Islam yang menulis tentang akhlak yang baik adalah apa yang dinilai baik oleh akal dan syariat. Ada beberapa perbedaan antara akhlak dan moral, dalam kamus *La Lande*, moral memiliki empat makna, yaitu sebagai berikut:

- a. Moral adalah sekumpulan kaidah bagi perilaku yang diterima dari satu zaman atau oleh kelompok orang. Dengan makna ini moral bisa bersikap keras, buruk atau rendah.
- b. Moral adalah sekumpulan kaidah dengan perilaku yang dianggap baik berdasarkan kelayakan bukan berdasarkan syarat.
- c. Moral adalah teori akal tentang kebaikan dan keburukan, ini menurut filsafat.
- d. Moral adalah tujuan-tujuan kehidupan yang mempunyai nilai-nilai humanisme yang kental dan tercipta dengan adanya hubungan-hubungan sosial.²³

²² QS. Al-Ankabut (29): 45.

²³ Ali Abdul Halim Mahfud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 27.

Dari perbedaan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak lebih berpegang pada syariat atau agama, sedangkan moral lebih berpegang pada filsafat dan perilaku berpedoman pada kebudayaan.

Dalam pembinaan akhlak terlebih dahulu dimulai dari pembinaan mental.²⁴ Oleh karenanya pembinaan akhlak harus dimulai sejak dini, karena adanya pengalaman yang ada pada diri anak akan berpengaruh terhadap perkembangan akhlaknya. Dalam hal ini keluarga memegang peranan yang paling penting terhadap pembentukan akhlak anak.

Pembinaan anak membutuhkan metode-metode tertentu agar dapat tercapai keberhasilannya. Menurut Abudin Nata, metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak atau moral adalah:

- a. Metode keteladanan, yakni cara mendidik dengan memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan lain sebagainya.
- b. Metode kisah, yaitu cara mendidik dengan memberikan cerita-cerita yang berisi tentang kejadian-kejadian yang dialami oleh seseorang, kelompok orang atau lainnya. Dasar pertimbangan dengan menggunakan metode ini adalah bahwa sifat alamiah manusia itu menyenagi cerita-cerita atau kisah dan pada umumnya cerita mempunyai pengaruh besar terhadap perasaan.

²⁴ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 72.

- c. Metode pembiasaan, yaitu proses penanaman kebiasaan yang dilakukan dengan jalan melakukan suatu perilaku tertentu secara berulang-ulang sehingga bentuknya yang tetap.²⁵

5. Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

Perpindahan dari sekolah dasar ke satuan pendidikan lanjutan ini merupakan langkah yang cukup berarti dalam kehidupan anak, baik karena tambahan tuntutan belajar bagi siswa lebih berat, maupun karena siswa akan mengalami banyak perubahan dalam diri sendiri selama tahun-tahun ini.²⁶ Di tingkat pendidikan lanjutan pertama ini semakin tegas di bidang pendidikan administrasi sekolah, bidang pengajaran dan bidang pembinaan siswa. Bidang pembinaan siswa sendiri semakin menunjukkan keberagaman, termasuk pelayanan bimbingan sebagai sub bidang pembinaan siswa. Program bimbingan pun lebih bervariasi dan lengkap.²⁷

Menurut W.S Winkel, Kebutuhan siswa selama rentang usia lebih kurang 12-15 tahun bersifat psikologis, seperti mendapat kasih sayang, menerima pengakuan terhadap dorongan untuk semakin mandiri, memperoleh prestasi di berbagai bidang yang dihargai oleh orang dewasa dan teman sebaya, mempunyai hubungan persahabatan dengan teman sebaya, merasa aman terhadap perubahan dalam kejasmaniannya sendiri. Tugas-tugas perkembangan yang dihadapi oleh siswa adalah, antara lain menerima peranannya sebagai pria atau wanita yang sedang berkembang, memperjuangkan taraf kebebasan yang wajar dari orang tua dan kenalan dewasa dari yang lain, menambah bekal pengetahuan dan pemahaman sebagai dasar untuk pendidikan lebih lanjut, mengembangkan kata hati berdasarkan penghayatan pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan (*values*). Tantangan pada anak selama rentang umur ini terletak dalam menghadapi

²⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 210-213.

²⁶ W.S Winkel & MM SriHastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hal, 141.

²⁷ Ibid.

diri sendiri bila sudah memasuki masa pueral (masa pubertas), yaitu mengalami segala gejala kematangan seksual, yang sering disertai dengan aneka gejala sekunder seperti berkurang semangat untuk bekerja keras, kegelisahan, kepekaan perasaan, kurang percaya diri, dan penantangan terhadap kewibawaan orang dewasa. Gejala-gejala terakhir semakin memuncak pada siswa-siswi di kelas dua dan tiga (fase negatif), yang biasanya menimbulkan kesulitan bagi pendidik dalam menghadapi peserta didik, misalnya bila mereka suka protes dan berontak menunjukkan kekuatan dirinya dengan berkata-kata yang tajam dan kurang sopan, suka malas-malasan dan melamun, dan melakukan hal-hal yang serba berani.²⁸

Tenaga pendidik harus berbicara dan bertindak tegas, namun sabar dan tidak kejam harus berwibawa yang didukung dengan perlakuan yang adil dan seobyektif mungkin, harus mampu menyimpan rahasia dan memaafkan kesalahan anak tanpa ada ekomnya, harus berani menuntut prestasi, namun juga rela menolong anak yang sedang dalam kesulitan .

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mana penyusun mengambil lokasi di SMP N 2 Wonosari.

2. Sifat Penelitian

Penelitian dalam tulisan ini adalah diskriptif kualitatif yaitu menggambarkan keadaan dan gejala yang nampak di lapangan dengan data kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud adalah data atau gambar tentang suatu kejadian secara menyeluruh kontekstual dan bermakna sehingga analisisnya menggunakan prinsip logika.

²⁸ Ibid., hal 143.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian dalam tulisan ini adalah pendekatan psikologis-paedagogis, yang dimaksud pendekatan psikologis disini yaitu studi mengenai aspek psikologis dari perilaku beragama, baik secara individu-aspek, individu psikologis maupun secara kelompok-aspek, sosio-psikologi. Sedangkan yang dimaksud pendekatan paedagogis disini adalah berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan khususnya studi PAI dalam usahanya membina siswa berakhlak mulia. Pendekatan psikologis-paedagogis ini adalah untuk mengkaji tentang kerjasama yang dilakukan bimbingan dan konseling dengan sistem pendidikan agama Islam dalam usahanya membentuk siswa berakhlak mulia.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber primer, yaitu sumber informasi yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan data. Yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah guru PAI dan guru Bimbingan dan Konseling.²⁹
- b. Sumber sekunder, yaitu sumber data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar diri penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode teknik*. (Bandung: Tarsito, 1998). hal. 163.

asli.³⁰ Sedangkan yang dijadikan sumber data sekunder atau sumber data penunjang adalah buku-buku literatur yang dapat digunakan sesuai dengan topik yang diteliti.

5. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang peneliti gunakan adalah metode interview dan observasi.

a. Metode interview

Metode interview ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pola kerja sama PAI dengan Bimbingan dan Konseling dalam membina siswa berakhlak mulia. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru PAI.

b. Metode observasi

Metode observasi ini, peneliti gunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung di sekolah SMP N 2 Wonosari, guna memperoleh data tentang semua kegiatan yang mendukung siswa berakhlak mulia disekolah tersebut.

6. Teknik Analisa Data

Analisa Data merupakan cara yang dipakai untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah kelompok data tertentu, sehingga dapat diambil kesimpulan yang konkrit tentang persoalan yang diteliti dan dibahas.³¹ Dalam pelaksanaanya, analisis data kualitatif bertujuan pada proses penggalian makna, penggambaran, penjelasan dan penempatan

³⁰ Ibid.

³¹ Arifin., hal. 136.

data pada konteksnya masing-masing. Uraian jenis data ini berupa kalimat-kalimat, bukan angka-angka atau tabel-tabel. Untuk itu data yang diperoleh harus diorganisir dalam struktur yang mudah dipahami dan diuraikan.³²

Kegiatan menganalisis data kualitatif meliputi tahapan sebagai berikut ini:

a. Menyiangi data (mereduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan disiangi. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah memilih dan memilah mana yang sesuai dan sekelompok dengan kelompok variabel atau penggolongan/kategori yang kita buat sebelumnya,³³ dalam tahapan ini peneliti mengumpulkan data tentang apa saja yang berhubungan dengan pembinaan siswa berakhlak mulia. Data kita rangkum, dipilih hal-hal pokoknya, difokuskan pada hal-hal yang penting, dikelompokkan berdasarkan satuan konsep, tema dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.³⁴

b. Display Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

³² Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 165.

³³ Ibid., hal 166.

³⁴ Ibid.

Pada tahapan ini peneliti mengkategorisasikan pola kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan guru PAI dalam usahanya membina siswa berakhlak mulia dan disertai dengan beberapa komponen yang saling berhubungan dan mendukung adanya pembinaan siswa berakhlak mulia, antara lain yaitu: isi program, pengelolaan, sarana, lingkungan dan evaluasi.

c. Menafsirkan Data

Dalam menafsirkan data, peneliti menggunakan model diskripsi, yakni mendiskripsikan tentang kegiatan SMP N 2 Wonosari tentang pola kerja sama guru Bimbingan dan Konseling dengan guru PAI dalam membina siswa berakhlak mulia dan kegiatan apa saja yang menunjang pembinaan akhlak tersebut untuk kemudian dianalisa dan akan menghasilkan suatu pola yang relevan bagaimana membina akhlak siswa disekolah tersebut berdasarkan karakteristik tertentu.

d. Menyimpulkan dan Verifikasi

Data yang telah ditafsirkan kemudian disimpulkan. Untuk mengecek kebenaran dari apa yang kita tafsir dan kita simpulkan, kita lakukan verifikasi. Kegiatan ini mencocokkan kembali apakah semua data telah tercakup dalam kegiatan analisis dan penafsiran, apakah penafsirannya sesuai, apakah perlu ada konfirmasi ulang

pada sumber data atau informan, apakah perlu perbaikan format tafsiran atau perlu ada pendukung untuk memperkuat.³⁵

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penyusun membagi menjadi empat bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama: berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka (mengkaji karya ilmiah sebelumnya), kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua: peneliti menguraikan tentang bimbingan konseling dan konsep pendidikan akhlak serta pola kerja samanya dalam membina siswa berakhlak mulia. Bimbingan dan Konseling dan PAI merupakan dua bidang yang relatif dekat dan saling bersentuhan antara satu dengan yang lainnya, terutama dilihat dari orientasinya yang menekankan pada aspek pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa sebagai seorang muslim yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan kualitas dari siswa sebagai manusia.

Kedekatan antara keduanya itu dalam praktik kadang kurang dipahami oleh para guru, karena itu pada bab kedua ini peneliti berusaha memberikan gambaran tentang perlunya kerjasama BK dengan PAI dalam pembinaan siswa berakhlak mulai, hingga implikasinya terhadap penyiapan gurunya dan pengembangan pola kerja samanya.

³⁵ Ibid., 167.

Bab ketiga: mengungkap data penelitian tentang pola kerja sama guru bimbingan konseling dengan guru PAI dalam membina siswa berakhlak mulia di SMP N 2 Wonosari dan berusaha menemukan kontribusi atau sumbangan terhadap pola kerja sama tersebut.

Sebagian besar pola bimbingan dan pembinaan akhlak siswa di SMP N 2 Wonosari bersifat preventif (pencegahan), misalnya: bimbingan narkoba, bimbingan kepribadian muslim, bimbingan berkala atau pengajian berkala, dan developmental (pengembangan) misalnya: studi pengembangan diri, studi pengembangan karier dan pengembangan kehidupan sosial. Salah satu pola kerja sama yang dilakukan yaitu dengan pengawasan, seperti: pemberian keteladanan, teguran, kegiatan spontan, kegiatan rutin dan pengkodisian lingkungan.

Bab keempat: kesimpulan, saran-saran, kata penutup. Pada tahap ini data yang telah ditafsirkan kemudian disimpulkan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

BIMBINGAN KONSELING DAN AKHLAK MULIA

A. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Kata bimbingan merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata *to guide* yang artinya menunjukan. Dalam bahasa Indonesia, kata bimbingan digunakan untuk beberapa arti, misalnya bimbingan skripsi ; yakni pekerjaan membimbing mahasiswa dalam menulis skripsi. Sedangkan kata bimbingan dalam term bimbingan dan penyuluhan maksudnya adalah suatu pekerjaan pemberian bantuan psikologis kepada seseorang yang secara psikologis memang membutuhkannya, yakni membantu agar yang bersangkutan dapat menyelesaikan atau mengatasi sendiri problem atau pekerjaan yang sedang dihadapinya.¹⁸

Beberapa definisi bimbingan menurut pendapat para ahli sebagai berikut :

- 1) Chiskolm, dalam Mc Daniel (1959)

Bimbingan adalah sebagai psoses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri

¹⁸ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta : Bina Rena Parwara, 2000), hal. 2.

yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.¹⁹

2) Crow Z Crow (1960)

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.²⁰

3) Shertzer & Stone (1981)

Bimbingan sebagai suatu proses membantu orang-perorangan untuk membantu dirinya dan lingkungan hidupnya.

Jadi pengertian bimbingan secara luas adalah suatu bantuan kepada individu dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya dan membantu individu agar individu tersebut mampu mengarahkan hidupnya sendiri dengan potensi yang dimilikinya dalam mencapai penyelesaian dirinya.

2. Pengertian Konseling

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *council* yang diambil dari bahasa latin yaitu *counsiliium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”.²¹ Pengertian “berbicara bersama” dalam hal ini adalah

¹⁹ Priyatno dan Eran Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Departemen P dan K, 1994), hal.94-95.

²⁰ Ibid., hal. 95.

²¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hal. 4.

pembicaraan (*counselor*) dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*).

Sebagaimana dengan halnya pengertian bimbingan, maka di dalam pengertian penyuluhan (*counseling*) juga terdapat beberapa macam pengertian sebagai berikut :

a. Pietrofesa

Pietrofesa dalam bukunya *The Authentic Counselor*, sekalipun tidak berbeda dengan rumusan sebelumnya, mengemukakan secara singkat bahwa konseling adalah proses yang melibatkan seseorang secara profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah.²²

b. Shertzer dan Stone

Penyuluhan atau *counseling* merupakan proses interaksi yang memberikan fasilitas-fasilitas atau kemudahan-kemudahan untuk pemahaman yang bermakna terhadap diri dan lingkungan, serta menghasilkan kemantapan dan atau kejernihan tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku dimasa datang.²³

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses interaksi antara konselor dengan individu dalam hal ini khususnya siswa dimana ia diberi bantuan pribadi agar ia dapat memecahkan masalahnya sendiri.

²² Ibid. hal. 5.

²³ Abror Sidik, *Bimbingan dan Penyuluhan dalam Masyarakat*, (Yogyakarta : Sekretariat Fakultas IAIN SU-KA, 1993), hal. 10.

Didalam konteks pendidikan nasional, keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa “pendidik” adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, **konselor**, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta partisipasinya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam pengertian lain bimbingan sifatnya preventif, sementara konseling sifatnya kuratif atau korektif, namun secara garis besar fungsi atau kegiatan bimbingan dan konseling sebagai berikut.²⁴

- a. Fungsi *preventif*, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi *kuratif* / *korektif*, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi *preventif* dan *developmental*, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.

²⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal.3.

Sebagian besar bimbingan dan konseling yang dilakukan di SMP N 2 Wonosari ini lebih mengarah kepada fungsi *preventif* (pencegahan) dan *developmental* (pengembangan) yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.²⁵ Contoh bimbingan dengan fungsi *preventif* (pencegahan) yaitu dengan diadakannya bimbingan dengan materi bimbingan: bimbingan narkoba, bimbingan kepribadian muslim, bimbingan keagamaan secara umum (pengadaan rohaniawan Islam yang dilakukan secara berkala yaitu dua minggu sekali). Sedangkan fungsi *developmental* (pengembangan), salah satunya yaitu dengan studi pengembangan diri dan studi pengembangan kehidupan sosial.

Guru Bimbingan dan konseling dalam seminggu sekali memiliki waktu untuk bertatap muka di kelas yaitu memberikan bimbingan kepada siswa mengenai pengembangan diri (untuk menumbuhkan motivasi dan percaya diri), pengembangan kehidupan sosial (agar dapat bergaul dan menempatkan diri dimana mereka berada), studi bimbingan karier (untuk memberikan gambaran terhadap siswa mengenai macam-macam bimbingan karier tujuannya agar siswa memiliki semangat untuk dapat meraih cita-citanya. dan studi sekolah lanjutan (agar siswa dapat mengerti tentang sekolah mana yang sesuai dengan karakter dan bakatnya) dan bimbingan narkoba.²⁶ Hal tersebut terlihat bahwa Bimbingan Konseling di SMP N 2 Wonosari ini, juga menggunakan pola dasar *kurikuler*, yaitu kegiatan bimbingan di institusi

²⁵ Dra. Elly Nurlaely di Wonosari, pada tanggal 4 November 2009

²⁶ Dra. Ely Nurlaely di Wonosari, pada tanggal 4 November 2009.

pendidikan dimasukkan dalam kurikulum pengajaran dalam bentuk pengajaran khusus dalam rangka suatu kursus bimbingan. Materi bimbingan tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi anak dan disesuaikan dengan dinamika jiwa anak atau siswa.

3. Hubungan Bimbingan Konseling dengan Bidang Pengajaran

Guru agama atau pendidik ialah: orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi²⁷

Bidang bimbingan dan bidang pengajaran dalam hal ini seorang pendidik sebenarnya berfungsi dalam mengelola satu program kegiatan pendidikan di suatu lembaga pendidikan walaupun keduanya berdiri sendiri-sendiri menurut fungsinya. Bidang pengajaran menangani kurikulum pengajaran, yaitu seluruh pengalaman belajar yang di peroleh melalui segala bidang studi yang disajikan. Dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada pengajaran pendidikan agama Islam. Walaupun keduanya yaitu bidang bimbingan dan bidang pengajaran memegang identitas

²⁷ R.A. Mayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), hal.36.

sendiri-sendiri namun bimbingan dan konseling dengan pengajaran pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan anak secara optimal dan seharusnya mendampingi siswa untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Kegiatan pengajaran dan kegiatan bimbingan menuntut keahlian walaupun masing-masing bidang tersebut dapat memberikan sumbangan satu sama lain begitu pula sebaliknya. Pelayanan bimbingan dan Pendidikan Agama Islam berfokus pada manfaat dan kegunaan yang dapat diambil oleh siswa. Untuk rentang usia 12-15 tahun ini biasanya adalah untuk membantu siswa mempersiapkan pribadi menuju kearah kedewasaan. Bidang pengajaran menyajikan sejumlah pengalaman belajar sedangkan bimbingan mengajak siswa untuk berefleksi terhadap pengalaman belajar, seperti apa yang dapat diketahui tentang dirinya sendiri dalam hal kemampuan, minat, bakat, nilai-nilai kehidupan, dan cita-citanya untuk masa depan.

Sehingga pada umumnya tugas pembinaan pribadi anak bukan hanya tugas guru agama saja tapi tugas guru pada umumnya disamping tugas orang tua. Guru agama juga dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh orang tua, kemudian bersama guru-guru lain membina anak.²⁸

Adanya pembaharuan materi pelajaran sesuai dengan kemajuan di segala bidang ilmu dengan segala tantangannya baik dalam segi positif

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet 15, hal, 58.

maupun negatif terhadap perubahan tersebut, maka diperlukan hubungan dan kerja sama yang baik antara bimbingan dan konseling dengan PAI. Siswa sangat membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhannya di zaman modern sehingga pelayanan bimbingan dan konseling perlu meningkatkan mutunya terutama yang berhubungan dengan motivasi belajar agar siswa dapat menaruh perhatiannya pada lingkungan hidupnya di masa modern. Dalam hal ini pelayanan bimbingan dan konseling banyak melibatkan siswa itu sendiri. Sedangkan pengajaran pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dari pengaruh negatif terhadap adanya perubahan disegala bidang ilmu modern.

Di bagian lain pendidikan juga disyaratkan dengan beban tujuan yang bersifat normatif, yang kelak diharapkan dapat menjadi tuntutan bagi keberlangsungan kehidupan manusia sesuai dengan tata nilai ideologis dan kultural bangsa. Proses pendidikan diingatkan agar dapat memberikan kesadaran kepada manusia akan potensi “kemanusiaan” yang dimilikinya dan dengan begitu, pendidikan harus mampu merangsang manusia untuk mampu mempergunakan potensi tersebut sesuai dengan tata nilai kemanusiaan yang luhur dan agung.²⁹

Pendidikan bertujuan mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek *psikologis* dan *psikofisik*) manusia kearah yang baik sebab hanya dengan perkembangan yang baik itu sajalah tujuan hidup manusia bisa

²⁹ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (Ed), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal. 79.

tercapai. Dengan kata lain, jika dirumuskan secara khas, tujuan yang akan dan ingin dicapai oleh pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia yang baik.³⁰ Dalam hal ini pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang insan kamil yakni manusia yang memiliki ketakwaan, kecerdasan sikap budi/pekerti, dan ketrampilan.³¹

Bimbingan pendidikan Islami tekannya lebih pada upaya preventif dalam arti mencegah munculnya problem dalam pendidikan seseorang dengan senantiasa memelihara kondisi yang baik agar tetap atau lebih baik sementara konseling tekanannya pada upaya kuratif, pada bantuan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan seseorang.³²

Hubungan bimbingan dan pengajaran/pendidikan agama tersebut juga dapat dilihat di dalam tujuan pendidikan nasional, Menurut UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan penjelasannya bab II pasal 3 yaitu:

*“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.*³³

³⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2001), hal. 94.

³¹ Ibid, hal. 95.

³² Ibid, 106.

³³ Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Yogyakarta, Media Wacana Press, 2003), hal. 12.

Di dalam bab tersebut juga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan selain untuk meningkatkan kecerdasan anak juga memberikan bekal agama terhadap anak agar anak tersebut memiliki akhlak yang mulia.

4. Bimbingan Konseling Tahap Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

Program Bimbingan dan Konseling Tahap Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperolehnya di sekolah dasar dan bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sebagaimana penjabaran dari tujuan pendidikan nasional dalam UUSPN no 2 tahun 1989 pasal 4 dalam PP no 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar ditetapkan bahwa:

“Pendidikan dasar memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.”³⁴

Siswa-siswi ketika awal masuk di sekolah lanjutan tingkat pertama perlu adanya penyesuaian seperti penyesuaian penambahan mata pelajaran bahasa Inggris yang merupakan mata pelajaran wajib, disamping itu sekolah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai macam pilihan seperti KIR (Karya Ilmiah Remaja),

³⁴ W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hal 142.

BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), drum band, kepramukaan dan lain sebagainya. Kebutuhan siswa di sekolah lanjutan tingkat pertama yang memiliki rentang usia lebih kurang 12-15 tahun ini umumnya bersifat psikologi seperti menerima pengakuan terhadap dorongan untuk semakin mandiri, dorongan agar memperoleh prestasi di berbagai bidang agar diakui oleh orang dewasa dan teman sebaya selain itu juga untuk membantu siswa ketika mengalami perubahan kejasmaniannya seperti aneka gejala sekunder. Tujuan-tujuan tersebut dilakukan untuk memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman kepada siswa untuk pendidikan lebih lanjut. Tantangan pokok yang dihadapi oleh anak dengan rentang usia 12-15 tahun ini terletak dalam menghadapi dirinya sendiri yang pada usia ini anak akan menghadapi masa *pueral* (pubertas) yang ditandai oleh kematangan seksual dan sering ditandai dengan gejala-gejala tertentu seperti perasaan gelisah, kurang percaya diri, merasa kurang nyaman, gelisah, selalu ingin mendapatkan pengakuan kepada orang dewasa atas usaha yang telah dilakukannya, malas bekerja keras dan memiliki perasaan yang peka serta mudah terluka perasaannya ketika diejek atau direndahkan oleh orang lain.

Adanya perubahan jasmani pada diri siswa di usia SMP karena faktor biologis mengakibatkan kecemasan sehingga terjadi kegoncangan emosi. Anak tersebut merasa kurang nyaman terhadap perubahan yang terjadi dalam dirinya karena kadang kurang tampak serasi dalam pertumbuhannya seperti badan keliatan kurus dengan kaki, tangan,

hidung lebih besar karena pertumbuhan yang tidak serempak sehingga mengakibatkan anak tidak bebas untuk bergerak. perubahan jasmani masing-masing anak berbeda-beda ada yang cepat dan ada yang lambat. Bagi yang pertumbuhannya lambat ia merasa ketinggalan dari teman-temannya.

Masa Pueral/pubertas ditandai dengan fase negatif terjadi pada anak usia SMP dimana hal ini akan berpengaruh terhadap metode guru mengajar pula. Pada masa ini siswa sering melakukan tindakan yang agak menyimpang karena hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan sisi biologis dan psikologi yang sedang dalam tahap perkembangan. Dengan kata lain setiap guru harus paham terhadap perkembangan dan pertumbuhan kejasmanian anak dan harus bersikap sabar dalam memberikan pengendalian terhadap anak seperti memberikan nasehat ataupun teguran dan sanksi-sanksi yang membangun bukan pada sangsi dengan hukuman yang memberatkan siswa sehingga siswa akan merasakan keberatan dan akhirnya stres dengan keadaan dan kondisi jiwa yang dilaluinya. Adapun jenis pelanggaran yang dilakukan siswa SMP N 2 Wonosari yaitu mengenai tata tertib berseragam dan mencuri waktu untuk makan di kantin ketika ada jam kosong, merokok di lingkungan sekolah.³⁵

³⁵ Dra. Ely Nurlaeli di Wonosari, pada tanggal 4 November 2009.

Gejala-gejala terakhir semakin memuncak pada siswa-siswa di kelas dua dan tiga (fase negatif), yang biasanya menimbulkan kesulitan bagi pendidik dalam menghadapi peserta didik, misalnya ketika mereka suka protes dan berontak, menunjukkan kekuatan dirinya dengan berkata-kata yang tajam dan kurang sopan, suka malas-malasan dan melamun dan melakukan hal-hal yang serba berani.³⁶ Anak pada masa SMP ini sering mengajukan pertanyaan yang kadang sukar atau sulit untuk dijawab oleh seorang guru dan bahkan mereka banyak mendebat pula. Contohnya penjelasan mengenai arti dan manfaat agama bagi mereka untuk membantunya dalam mengatasi kegoncangan jiwanya. Maka tenaga pendidik dalam menanganinya harus tegas namun sabar dan tidak boleh kejam, harus berwibawa, berlaku obyektif dan berlaku adil antara sesamanya. Seorang guru agama harus tahu betul tentang sikap dan perkembangan jiwa anak. Karena guru yang tidak mengerti perkembangan jiwa anak akan menyangka siswa-siswanya tidak mau mendengarkan keterangannya atau mencari soal yang memojokkannya lalu ia marah sehingga guru yang demikian tidak akan menumbuhkan minat anak terhadap guru agama. Justru dengan pertanyaan yang kadang sukar dijawab oleh guru tersebut, disini mereka akan merasa butuh kepada ajaran dan ketentuan agama untuk mengembalikan jiwanya kepada ketenangan dan kestabilan.³⁷ Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kepercayaan terhadap Tuhan yang kadang-kadang kelihatan

³⁶ W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hal 142.

³⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet 15, hal, 117.

kuat namun kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang dan hal itu dapat dilihat dari cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Perasaannya kepada Tuhan tergantung kepada perubahan emosi yang sedang dialaminya. Kadang-kadang ia sangat membutuhkan Tuhan, terutama ketika ia menghadapi bahaya, takut akan gagal atau merasa dosa. Tapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan saat ia sedang senang, riang dan gembira.³⁸

Dalam hal ini bimbingan dan konseling juga termasuk tenaga pendidik maka harus mampu menyimpan rahasia ketika siswa mengadukan masalahnya dan mau memaafkan kesalahan anak secara tulus dan dalam hal ini pula bimbingan dan konseling harus menempatkan dirinya sebagai media dan sarana untuk menumbuhkan kepercayaan diri (*self konfident*) di kalangan para siswa. Selain itu menghilangkan anggapan dan diskriminatif umum yang selama ini memiliki kecenderungan negatif yang selalu dikaitkan dengan aspek permasalahan dan hukuman bagi para siswa.

Seiring dengan berjalannya waktu, pada umumnya anak akan menyadari bahwa mutu sekolahnya sebagian akan tercermin dalam Nilai Ebtanas Murni (NEM) yang diperolehnya. Hal ini akan menjadi bahan pemikirannya bahwa NEM yang baik akan membantu kelancaran dalam melanjutkan pendidikannya di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang favorit sedangkan nilai yang kurang baik akan mempersukar dirinya

³⁸ Ibid., 116.

untuk mendapatkan sekolah yang lebih bermutu dan kadang justru mengganggu kelancaran studinya. Keadaan seperti ini akhirnya akan menjadi bahan perbincangan antara siswa-siswi dengan guru bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling memiliki pola dasar. Yang dimaksud dengan pola dasar pelaksanaan bimbingan ialah suatu asas pokok untuk mengatur penyebaran layanan bimbingan disekolah, dengan mempertimbangkan kegiatan-kegiatan bimbingan apa yang akan diadakan dan rangkaian itu dilaksanakan oleh siapa serta diberikan kepada siapa.³⁹

5. Pola Dasar Bimbingan dan Konseling

- a. Pola generalis berasaskan keyakinan, bahwa corak pendidikan dalam suatu institusi pendidikan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas belajar siswa dan bahwa seluruh staf pendidik dapat menyumbangkan pada perkembangan kepribadian masing-masing siswa. Pada pola ini tenaga-tenaga pengajar memegang peranan kunci. Mereka dapat menyisipkan berbagai macam bimbingan ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Disamping ini terdapat guru-konselor yaitu tenaga pengajar yang sebagian waktunya diperuntukkan bagi pelayanan bimbingan. Segi positif dari pola dasar ini ialah perhatian yang optimal terhadap perkembangan anak didik karena partisipasi dari semua pihak dari semua tenaga

³⁹ Ibid., hal. 103.

pendidikan dalam semua pelayanan bimbingan. Segi negatifnya tidak semua tenaga pendidikan tahu bagaimana cara membimbing yang tepat karena seorang pembimbing membutuhkan keahlian tertentu, maka solusi dari pola generalis ini adalah penataran tentang keahlian membimbing bagi semua tenaga pendidikan.

- b. Pola spesialis berasaskan keyakinan, bahwa layanan institusi di dunia pendidikan harus ditangani oleh para ahli bimbingan yang masing-masing berkemampuan khusus dalam cara pelayanan bimbingan tertentu, seperti testing psikologis, bimbingan karier dan konseling. Dalam menanganinya petugas konseling menggunakan pelayanan seperti perawat dokter, psikolog sekolah, psikiater dan pekerja sosial. Pola spesialis ini lebih dominan menggunakan pelayanan secara individual meskipun pelayanan kelompok juga tidak diabaikan. Segi positifnya adalah mutu tinggi dari pelayanan bimbingan yang dapat diberikan oleh para siswa karena menggunakan tenaga ahli. Segi negatifnya petugas bimbingan dan konseling berjalan sendiri dan tidak ada kerja sama dengan tenaga pendidikan.
- c. Pola kurikuler berasaskan keyakinan, bahwa kegiatan bimbingan di institusi pendidikan sebaiknya dimasukkan dalam kurikulum pengajaran dalam bentuk pengajaran khusus dalam rangka suatu kursus bimbingan. Topik-topik yang biasa diangkat adalah tentang konsep diri, cara belajar, bimbingan karier, perbedaan individual,

motivasi belajar, minat bakat intelegensi dan lain sebagainya. Segi positif dari pola kurikuler adalah langsung terlibat dengan seluk-beluk pengajaran sehingga terlibat langsung dengan tenaga kependidikan. Kelemahannya pemahan mengenai perkembangan kepribadian sebenarnya tidak dapat diukur dengan tes hasil belajar tentang kepribadian.

- d. Pola relasi-relasi manusia (*human relation*) dan kesehatan mental beraskan keyakinan, bahwa orang dapat hidup bahagia apabila dapat menjaga kesehatan mentalnya dan membina hubungan baik dengan orang lain. Dalam pola ini diadakan diskusi-diskusi kelompok untuk mendalami pemahaman diri cara berpikir dan berperasaan secara dewasa dan liku-liku bergaul dengan orang lain. Dalam diskusi ini tenaga pendidik sebagai promotor. Segi positifnya adalah adanya kerja sama dengan antara seluruh anggota staf pendidik dan peserta didik. Segi negatifnya di dalamnya hanya menggunakan satu macam pelayanan bimbingan yaitu pelayanan bimbingan kelompok.

Pola dasar yang sebaiknya dipegang sangat tergantung dari lokasi lembaga sekolah. Untuk lembaga sekolah yang terletak di daerah terpencil dengan jumlah kelas yang tidak terlalu besar. Pola dasar yang dapat dipegang adalah pola generalis. Ini berarti bahwa banyak kegiatan bimbingan dapat dipegang oleh guru-guru bidang studi dan wali kelas, dengan mendapat asistensi dari satu atau dua guru-konselor. Untuk

lembaga sekolah di lingkungan kota dengan segala probematikanya dan godaanya, apalagi dengan jumlah kelas yang besar semakin dituntut untuk memegang suatu pola dasar yang mengarah ke pola spesialis tanpa mengabaikan sumbangan dari guru dan wali kelas.⁴⁰ Untuk lebih mengenal jati diri siswa biasanya guru dan konseling mencari banyak data baik data dari orang tua, wali kelas, para guru bidang studi maupun data dari siswa itu sendiri. Untuk selanjutnya siswa diberi arahan dan segala informasi seperti pengenalan yang lebih luas tentang pengenalan dengan teman, pengenalan tentang berbagai bentuk sekolah lanjutan atas maupun pengenalan dengan dunia kerja dan usaha.

Semua guru yang mengajar disarankan untuk dapat menerapkan psikologi dalam proses pembelajaran, misalnya ada perhatian khusus terutama pada anak yang dipandang memiliki kelainan dibanding teman-temannya yang lain. Biasanya kelainan ini dipengaruhi oleh faktor intern keluarga. Oleh karena itu guru-guru yang sering mengadakan konsultasi dengan para orang tua siswa, jika permasalahan yang dihadapi siswa berasal dari keluarga dengan cara ini guru Bimbingan Konseling di SMP N 2 Wonosari cukup terbantu oleh guru-guru dalam menangani kasus-kasus anak bila anak terlihat memiliki kelainan misal sering menyendiri atau murung seperti memiliki beban yang berat. Pada tataran ini terlihat bahwa di SMP N 2 Wonosari menggunakan Bimbingan dan konseling pola dasar *generalis* dengan fungsi bimbingan *kuratif*. Pada pola ini tenaga-tenaga pengajar

⁴⁰ Ibid., hal. 143.

memegang peranan kunci. Mereka dapat menyisipkan berbagai macam bimbingan ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Disamping ini terdapat guru-konselor yaitu tenaga pengajar yang sebagian waktunya diperuntukkan bagi pelayanan bimbingan. Segi positif dari pola dasar ini ialah perhatian yang optimal terhadap perkembangan anak didik karena partisipasi dari semua pihak dari semua tenaga pendidikan dalam semua pelayanan bimbingan. Segi negatifnya tidak semua tenaga pendidikan tahu bagaimana cara membimbing yang tepat karena seorang pembimbing membutuhkan keahlian tertentu, maka solusi dari pola generalis ini adalah penataran tentang keahlian membimbing bagi semua tenaga pendidikan. Fungsi *kuratif /korektif*, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.

Adapun tujuan dari pola kerja sama guru Bimbingan Konseling dengan guru PAI adalah agar anak memiliki totalitas dari segi *kognitif, afektif* dan *psikomotor*. Pola Kerja sama Bimbingan dan Konseling dengan PAI tersebut yaitu dengan jalan mengawasi dalam memberikan bimbingan serta pemantauan terhadap anak agar akhlak siswa dapat dibina dengan baik. Salah satu contohnya yaitu;

- a. Guru PAI membimbing siswa yang belum lancar membaca al-Quran sedangkan guru Bimbingan dan Konseling memberikan penjelasan terhadap siswa tentang pentingnya pembentukan akhlak yang terpuji atau dapat juga guru Bimbingan dan Konseling ikut masuk dan

mengawasi atau ikut membantu membimbing siswa yang belum begitu fasih dalam membaca al-Qur'an.

- b. Guru PAI memberikan wawasan didukung dengan guru Bimbingan dan konseling memberikan motivasi dalam pembentukan jiwa Islami.
- c. Guru Bimbingan dan Konseling dengan guru PAI sama-sama memberikan perhatian, pengawasan dan pemantauan terhadap siswa dalam usahanya pembinaan akhlak mulia bagi siswa.
- d. Guru Bimbingan dan konseling memberikan pengertian tentang tata cara bergaul yang baik terhadap orang tua, teman, guru maupun hidup bersosialisasi dengan anggota masyarakat yang baik. Sedangkan guru PAI memberikan pengertian hidup dalam pandangan Islam, seperti *amar ma'ruf nahi mungkar*.
- e. Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru PAI bekerja sama dalam menangani siswa yang bermasalah dengan melakukan bimbingan secara individual dengan saling menjaga rahasia dari permasalahan siswa tersebut.
- f. Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru PAI bersama-sama guru lain memberikan keteladanan yang baik dalam pergaulan dan pola pikir sebagai perwujudan guru yang bermartabat.
- g. Setiap konsep yang dapat diambil harus dapat diaplikasikan sebagai bentuk bimbingan dan proses pembelajaran. Hal ini dapat diaplikasikan dalam bentuk ibadah-ibadah ritual, seperti

shalat berjama'ah, buka puasa bersama pada bulan ramadhan, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Kegiatan diatas juga dapat diaplikasikan dalam bentuk jismiah (badan), seperti olahraga, karate dan pembuatan mading.

- h. Kualitas konselor dalam hal ini guru secara umum, guru harus memiliki keinginan untuk tetap terus belajar (*never ending learning*) dan lebih meningkatkan potensinya. Salah satunya yaitu dapat dilakukan dengan mengikuti seminar tentang psikologi pendidikan, pembelajaran atau pelatihan yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam pendidikan termasuk di dalamnya proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menanggulangi berbagai permasalahan, mengingat masalah siswa sudah semakin kompleks salah satunya ditandai dengan hilangnya norma-norma di masyarakat secara umum.

B. Pembinaan Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat dan Adab.⁴¹ Sedangkan akhlak menurut istilah adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia diatas bumi.⁴² Hal ini selaras dengan ucapan Syauqi Back dalam syairnya yang berbunyi:

⁴¹ Muslih Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hal. 205.

⁴² Ibid., hal. 206.

"Sesungguhnya tegaknya umat karena suatu akhlak yang dimiliki oleh umat itu masih tetap terpelihara dan jika akhlak itu telah hancur maka umat itu akan hancur pula".

Berkaitan dengan akhlak ini, Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *"sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmad) Allah dan kedatangan hari akhir dan ia banyak menyebut Allah".*⁴³

Akhlak atau budi pekerti merupakan kepribadian dan kebiasaan manusia yang dilakukan sehari-hari sebagai perwujudan dari sikap hidup, oleh karenanya pembinaan akhlak ini merupakan suatu kebutuhan manusia agar dapat hidup bersosialisasi secara baik dengan siapapun ia bergaul. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al Ghazali berkata:

*"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu".*⁴⁴

Di dalam *Ensiklopedia Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Sebagaimana misi rasulullah bahwa salah satu tujuan pokoknya adalah untuk membangun dan menyempurnakan akhlak manusia supaya

⁴³ QS. Al Ahzab (33) : 21

⁴⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Libanon : Dar-al-Fikr Juz III, 1995), hal. 48.

berakhak mulia. Pada sebuah hadits Nabi Muhammad saw pernah bersabda sebagai berikut:

أَتَمَّ بُعِثْتُ لِأَتَمِّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (H.R Imam Malik dan Abu Hurairah).⁴⁵

Berkaitan tentang akhlak ini Allah swt berfirman sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmad) Allah dan (kedatangan) hari akhir dan ia banyak menyebut Allah”.⁴⁶

Untuk mengetahui batasan istilah, disini akan dijelaskan mengenai “etika”. Etika adalah cabang ilmu filsafat, dimana didalamnya menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁴⁷ Etika tidak dapat menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka matanya untuk melihat baik dan buruk, maka etika tidak

⁴⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, hal 215.

⁴⁶ QS. Al-Ahzab (33): 21.

⁴⁷ Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 3.

berguna bagi kita kalau kita tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁴⁸

Istilah akhlak merupakan istilah yang lahir dari konsep al-Qur'an dan as-Sunnah (Islam) sehingga dalam aplikasi selanjutnya lebih banyak bersandar pada aturan main yang ada dalam al-Qur'an dan hadits, sebagaimana diyakini umat Islam. Istilah akhlak sangat berbeda dengan istilah "akhlak" dan "moral". Karena kedua istilah tersebut secara etimologis berasal dari bahasa Yunani dan Latin (*ethos* untuk istilah "etika" dan *moras* untuk istilah "moral") yang menunjukkan arti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, atau nilai mengenai benar atau salah yang di anut satu golongan atau masyarakat, sehingga dalam aplikasi selanjutnya etika dan moral lebih banyak bersandar pada aturan dan kesepakatan yang dibuat manusia atau masyarakat.⁴⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan. Perbedaannya bahwa akhlak merupakan pola sikap atau tata pikir mengenai tindakan manusia di atas bumi sedangkan etika merupakan suatu ilmu untuk melihat antara yang baik dan yang buruk.

Pada dasarnya akhlak itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*:

a. *Akhlakul karimah (akhlakul mahmudah)*

⁴⁸ Ibid., hal. 6.

⁴⁹ K Bertens, *Etika*, (Jakarta: Pustaka Gramedia, 1997), cet 2, hal. 5.

Akhlakul karimah (akhlakul mahmudah), yaitu akhlak yang baik atau terpuji. Baik buruknya akhlak seseorang menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut.

Adapun yang tergolong *Akhlakul karimah (akhlakul mahmudah)* diantaranya yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar* (menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya).

b. *Akhlak mazmumah*

Akhlak mazmumah adalah akhlak yang tercela. Akhlak semacam ini dapat merusak keimanan seseorang, sehingga mereka yang berakhlak seperti ini tidak akan selamat dunia dan akherat. Adapun yang tergolong akhlak mazmumah diantaranya, yaitu: bohong, takabur, dendam, kufur, munafik, malas, pemutus silaturahmi dan melakukan dosa besar (syirik, durhaka pada orang tua, berzina, membunuh jiwa yang diharamkan Allah, menganiaya/memakan harta anak yatim).

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa akhlak yang baik akan mendapatkan manfaat bagi dirinya dan orang lain, sedangkan akhlak yang buruk akan mendatangkan kerusakan pada dirinya maupun orang lain.

Adapun mengenai pendidikan akhlak, halnya sama saja dengan pendidikan keimanan. Bahkan kunci pendidikan akhlak itu ada pada

keberhasilan pendidikan keimanan.⁵⁰ Proses interaksi dalam usaha pembinaan akhlak pada anak sebagai inti dari kegiatan pembinaan akhlak. Proses interaksi merupakan suatu upaya untuk mencapai suatu tujuan.

Pendidikan akhlak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu usaha untuk membina siswa dalam membentuk akhlak yang baik. Sedangkan akhlak yang baik merupakan tata pikir atau perilaku yang tercermin dalam al-Qur'an. Salah satu bentuk usahanya yaitu dengan penanaman keimanan, seperti shalat jama'ah, zakat, puasa, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.

Keluarga memiliki peran yang penting dimana akhlak seorang anak dibina. Orang tua merupakan tempat utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anak. Pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.⁵¹ Akhlak seorang anak harus dibina sedini mungkin agar anak kelak dewasa memiliki rambu-rambu bagaimana harus bertindak.

Selanjutnya pembinaan akhlak dilanjutkan di sekolah, disinilah peran guru menjadi amat penting. Seorang guru tidak hanya menyampaikan materi semata namun lebih dari itu, harus dapat memberikan keteladanan yang baik. Sikap anak terhadap guru agama dan

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal, 189.

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. 135.

pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.⁵² Maka guru agama memiliki tugas yang amat berat disamping ia mengajarkan pengetahuan tentang agama, ia juga ikut banyak memiliki peran dalam pembentukan pribadi siswa. Guru agama harus pandai membawa sikap karena guru agama bertanggung jawab membawa siswa pada pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Cara hidup guru agama terutama sangat berpengaruh terhadap pembinaan siswa seperti cara berpakaian, bergaul dan berbicara serta cara guru dalam menyelesaikan setiap persoalan. Lebih jelasnya tugas guru bukan hanya sebagai *transfer of knowledge* namun lebih dari itu peran guru juga sebagai *transfer of value*.

PAI memiliki peranan yang penting dalam membentuk siswa berakhlak mulia. Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir bahkan telah mulai sejak ia dalam kandungan.⁵³ Hukum dan ketentuan agama itu perlu mereka ketahui dengan jalan menggerakkan hati siswa agar terdorong untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama.⁵⁴ Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan agama. Karena nilai-nilai yang tegas, pasti dan

⁵² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet 15, hal, 56.

⁵³ Ibid, hal. 120.

⁵⁴ Ibid., hal, 131.

tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber pada ajaran agama.⁵⁵

Adapun ruang lingkup pembinaan akhlak secara garis besar yaitu mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain: etika manusia kepada Allah, etika manusia terhadap diri sendiri, etika manusia dengan sesama manusia dan etika manusia dengan lingkungan atau makhluk lain.

2. Sumber Akhlak Pembentukan Mental

Dalam pandangan Islam akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya. Akhlak bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.⁵⁶ Dilihat dari segi yang mendasarinya, etika Islam (akhlak) tergolong etika theologis. Menurut Hamzah Ya'qub, Aliran teologis berpendapat, bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasarkan pada ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintah Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang itulah perbuatan buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci.⁵⁷

⁵⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Membina Akhlakul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hal. 13.

⁵⁷ Ibid., hal. 46.

Jelasnya etika Islam adalah doktrin etis yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad saw dan dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan terpuji.⁵⁸

Dalam pembinaan akhlak didahului dengan pembinaan mental. Menurut pendapat para ahli ilmu jiwa bahwa mental seseorang dibentuk oleh segala pengalaman yang sampai kepadanya, mulai ia terbentuk menjadi manusia dan seterusnya selama hidupnya. Oleh karena itu sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental itu ada beberapa faktor.⁵⁹

a. Faktor dari dalam dirinya

1) Insting dan akal nya

Ahli-ahli pengetahuan ilmu jiwa berselisih paham mengenai batas arti (*definition*) insting. Yang mendekati kepada kebenaran ialah apa yang dikatakan oleh James. Menurut James seorang ahli ilmu jiwa, berpendapat bahwa insting ialah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dan terpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.⁶⁰

Insting adalah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitif, yang tidak dapat dilengahkan atau dibiarkan begitu saja, bahkan wajib didik dan diasuh. Cara mendidik insting yaitu kadang-kadang dengan

⁵⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 41.

⁵⁹ Rachmad Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 72-73.

⁶⁰ Ibid., hal. 17.

ditolak dan kadang-kadang pula diterimanya. Maka anak yang banyak gerak-geraknya, hendaknya dihalang-halangi keinginannya sehingga bergerak sedang, sebagaimana harus dipersemangat keinginan bergerak dan bermain bagi anak yang bergerak pendiam sebagaimana mestinya.⁶¹ Maka dapat disimpulkan jika perbuatan yang ditimbulkan oleh insting itu dapat menghasilkan sesuatu yang baik maka perlu untuk didukung dan diberi semangat bahkan perbuatannya harus diulang-ulangi tetapi jika perbuatan yang ditimbulkan oleh insting itu menghasilkan sesuatu yang buruk, maka harus ditolak dan jangan sampai diulang-ulangi, karena jika dibiarkan dapat berakibat pada kelainan kejiwaan.

Akal ini ialah yang diberikan oleh turunan, akan tetapi ketinggian pemberian ini tergantung kepada *milieu* (lingkungan pergaulan). Kalau kita dapat melenyapkan keadaan yang buruk yang melingkungi orang-orang jahat, tentu baiklah keadaan dari mereka.⁶²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia terbuat dari insting dan akalanya secara bersama dan tidak terpisahkan antara keduanya, maka insting itu menentukan tujuan yang dikehendaki sedang akal itu mewujudkan cara untuk menghasilkan tujuan tersebut.

⁶¹ Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 19.

⁶² Ibid., hal. 44.

2) Adat

Suatu perbuatan bila diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan disebut “adat kebiasaan”. Kebanyakan perbuatan manusia adalah jelmaan dari adat kebiasaan, seperti berjalan, berlari, cara berpakaian, berbicara dan lain-lain sebagainya.⁶³

Segala perbuatan baik atau buruk menjadi adat kebiasaan karena dua faktor: “kesukaan hati kepada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan, dan dengan diulang-ulang secara secukupnya”. Adapun berulang-ulangnya suatu perbuatan saja, (yakni menggerakkan anggota dengan perbuatan), tidak ada gunanya dalam bentukan kebiasaan. Seperti orang yang sakit, secara berulang-ulang menelan obat yang sangat pahit yang tidak disukainya, mengharap lekas sembuh supaya tidak menelannya lagi baginya penelan obat itu tidak menjadi adat kebiasaan. Akan tetapi kita melihat perokok dengan diulang-ulangi, menjadi kebiasaan dan sukar untuk dihindarkan.⁶⁴ Seorang perokok tersebut tidak menjadi “kebiasaan” jika ia tidak menuruti keinginannya untuk tetap merokok.

3) Kepercayaan

Kepercayaan yang dimaksud dalam tulisan ini, yaitu tentang keyakinan atau spiritualitas. Kepercayaan ini akan berpengaruh

⁶³ Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 21.

⁶⁴ Ibid., hal. 22.

terhadap pembentukan mental anak. Jika kepercayaan terhadap agamanya bagus, maka akhlak anak akan cenderung mudah untuk dibina daripada seorang anak yang kurang memiliki kepercayaan terhadap agama.

4) Keinginan-keinginan

Keinginan-keinginan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak, karena dengan keinginan dapat menumbuhkan dorongan motivasi ataupun fantasi untuk berkehendak.

5) Hawa nafsu

Hawa nafsu ada bermacam-macam seperti nafsu untuk makan, nafsu untuk minum dan lain sebagainya. Nafsu dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan yaitu nafsu yang baik dan nafsu yang tidak baik. Nafsu yang dimaksud disini yaitu menghindari nafsu yang tidak baik yang dapat menghalangi seseorang untuk berbuat baik, seperti nafsu amarah dan lainnya.

6) Hati nurani

Allah telah menciptakan manusia sesempurna mungkin, manusia diciptakan dengan memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk Allah yang lainnya. Manusia memiliki dua unsur pokok yaitu jasmani dan rohani. Disamping kekuatan dan daya-daya kemampuan jasmaniah. Semacam gerak dan mencerna makanan dan sebagainya, manusia dianugerahi Allah

b. Faktor dari luar dirinya, yaitu meliputi:

1) Keturunan

Faktor keturunan mempunyai pengaruh pada turunannya di dalam berbagai macam keadaan, antara lain jasmaninya, akalanya dan akhlaknya. Di dalam Al-Quran pun ada ayat yang menerangkan tentang faktor keturunan, yaitu adanya pengaruh keturunan pada akhlak seseorang.⁶⁵

Setengah ahli pengetahuan pimpinan Francis Galton dan Karl Pearson berpendapat bahwa turunan itu adalah pengaruh yang besar pada manusia. Mereka berkata, “Dengan turunan manusia ditentukan macamnya sejak ia dilahirkan. Dengannya akhlak disepuh dan dengannya ditentukan perawakannya dan dengannya pula ditentukan ukuran akalanya dan yang lebih penting untuk menolong meninggikan jenis manusia ialah memperbaiki turunan, dengan memperbaiki cara memilih kedua laki-laki dan melarang lahirnya anak dari antara orang-orang yang tidak dapat melahirkan anak-anak yang baik, mengenai tabiat atau akalanya”.⁶⁶

2) Rumah tangga

Rumah tangga merupakan sumber yang banyak memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor yang paling penting dalam pembentukan mental seseorang. Disini peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan

⁶⁵ Rachmad Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 74.

⁶⁶ Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 43.

mental dan akhlak anak, mulai anak tersebut masih di dalam kandungan hingga ia menjadi seorang yang dewasa.

3) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini yaitu lingkungan di luar rumah tangga tempat kita hidup sehari-hari. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap mental seseorang artinya jika lingkungan yang ada disekitar itu baik maka akan baik pula kehidupannya dan jika lingkungan yang ada disekitar itu buruk maka akan buruk juga kehidupannya. Oleh karena itu ajaran Islam menganjurkan kita untuk memilih tempat tinggal yang dengan lingkungan yang baik.

4) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai faktor penting dalam pembentukan mental anak. Melalui pendidikan, seorang anak diajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan penilaian terhadap mengenai baik dan buruknya sesuatu dengan norma-norma ilmiah dan agama.

5) Pergaulan

Faktor pergaulan menjadi faktor yang banyak menentukan corak kepribadian seseorang. Kuatnya pengaruh pergaulan dengan teman sama halnya dengan kuatnya pengaruh dalam lingkungan. Pergaulan memiliki pengaruh yang berlawanan, terkadang menguatkan hidup manusia dan meninggikannya, terkadang

melemahkannya atau mematikannya. Seperti tumbuh-tumbuhan yang ada pada lingkungan yang buruk lalu lemah dan mati. Dan dalam lingkungan yang baik lalu bertunas dan tumbuh dengan segar.⁶⁷

Demikian juga manusia bila ia tumbuh dalam pergaulan yang baik dengan kawan-kawan yang baik dan sopan serta memiliki agama yang baik maka akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya jika ia bergaul dengan kawan-kawan yang jahat, tidak memiliki adab dan tata krama yang baik, maka ia akan menjadi jahat pula.

Banyak penyakit akhlak timbul dari pergaulan. Kemiskinan, banyaknya orang minta-minta, pengangguran dan keburukan akhlak adalah buah dari pendidikan yang rusak pada umumnya dan tumbuh dalam rumah tangga yang tidak baik dan keburukan dari susunan pergaulan. Umumnya orang-orang yang melakukan tindakan kriminal adalah orang-orang yang tidak terdidik dalam rumah yang teratur dan sekolah yang baik sehingga mereka tidak memiliki fondasi akhlak yang baik, selanjutnya mereka dilengahkan oleh pengaruh pergaulan yang buruk.

6) Penguasa

Faktor penguasa ini mempunyai pengaruh yang besar juga dalam pembentukan mental seseorang. Penguasa atau pemimpin disini adalah penguasa dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan

⁶⁷ Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 63

negara. Apabila seorang penguasa memberikan pengarahan yang baik maka pegikutnya akan baik pula.

3. Faktor-faktor yang Memperkuat Pembinaan/Pendidikan Akhlak

Menurut al-Qabisi, pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkan-kembangkan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar.⁶⁸ Menurutnya (nilai-nilai) agama bersumber dari akhlak, dan dalam al-Qur'an sendiri agama merupakan dasar pendidikan akhlak, oleh karenanya akan menjadi suatu keharusan dalam hal pengajaran ditanamkan pendidikan akhlak. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaibani yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*.⁶⁹ Adapun faktor-faktor yang memperkuat pembinaan/pendidikan akhlak tersebut, menurut Farid Ma'ruf yaitu:⁷⁰

a. Meluaskan lingkungan fikiran

Lingkungan fikiran itu bila sempit, menimbulkan akhlak yang rendah. Kesempitan pandangan merusak akal dan menutupnya dari kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum yang dikeluarkannya.

b. Berkawan dengan orang yang terpilih

Setengah yang dapat mendidik akhlak yaitu berteman dengan orang-orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh, seperti

⁶⁸ Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Terj.) Arifin, dari judul asli *Dirasat al-Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 87.

⁶⁹ Djalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), cet.2, hal. 38.

⁷⁰ Ibid., hal. 63.

mencontoh orang sekelilingnya dalam pakaian mereka, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka. Seorang ahli filsafat menyatakan: *“kabarilah saya siapa kawanmu, saya beri kabar kepadamu siapa engkau”*. Maka berkawan dengan orang-orang yang berani dapat memberikan ruh keberanian pada jiwanya orang penakut, dan banyak dari orang pandai fikirannya, sebab cocok memilih kawan atau beberapa kawan yang mempengaruhi mereka dengan pengaruh yang baik dan membangunkan jiwa mereka yang dahulu lemah.

- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa

Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh dan mengambil tauladan bagi mereka. Sesuatu bangsa tidak sepi dari pahlawan, yang kalau dibaca tentu akan menimbulkan ruh yang baharu yang dapat menggerakkan jiwa untuk mendatangkan perbuatan yang besar, karena membaca hikayatnya orang besar atau kejadian orang besar yang diceritakan. Dan yang berhubungan dengan semacam ini ialah perumpamaan dan hikmah kiasan, yang banyak mempengaruhi kepada jiwa dan lebih dekat pada fikiran.

- d. Memberi dorongan kepada pendidikan akhlak

Ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan

tujuan yang harus dikejanya sehingga hasil. Tujuan-tujuan ini banyak dan orang dapat memilih menurut apa yang sesuai dengan keinginan dan persediaannya seperti menyelidiki pengetahuan atau mempertinggi sastra syairnya, atau usaha mengangkat bangsanya dari arah perekonomian atau politik atau agama. Sudah semestinya masing-masing manusia harus mempunyai bagian dari kepentingan umum yang dicintai dan dikejanya; dengan demikian tumbuhlah kecintaannya terhadap sesama manusia dan disini keutamaan mendapat tanah yang subur. Dengan tidak ada bagian tersebut, ia hidup serba sempit karena hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.

e. Kebiasaan

Apa yang kita tuturkan dalam “kebiasaan” tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukkan jiwa dan menderma dengan perbuatan tiap-tiap hari dengan maksud membiasakan jiwa agar taat dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk.

4. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Tujuan

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak

didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam dan ilmu.⁷¹ Karena itu pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Tujuan hidup adalah normatif diajarkan oleh Allah dalam al-Qur'an, maka tujuan hidup tersebut tentu sekaligus menjadi pandangan hidup setiap muslim. Pendidikan merupakan persoalan setiap manusia, maka pendidikan Islam semestinya bertujuan membuat manusia mampu mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan pandangan hidupnya itu. Karena itu tujuan hidup sekaligus menjadi tujuan pendidikan.⁷²

Pendidikan bertujuan mengarahkan perkembangan kepribadian manusia dari aspek *psikologik* dan *psikofisik* ke arah yang baik, sebab hanya dengan perkembangan yang baik itu sajalah tujuan hidup manusi dapat tercapai. Dengan kata lain tujuan dari pendidikan yaitu mengarahkan manusia pada “perkembangan kepribadian yang baik”.

Manusia yang perkembangan kehidupannya sesuai dengan ketentuan dan pedoman Allah SWT disebut sebagai insan kamil (manusia sempurna, manusia paripurna, manusia seutuhnya), yakni manusia yang aspek *psikologi* dan *psikofisik* baik dalam pengertian *statik* (ketakwaan, kecerdasan, sikap/budi pekerti dan ketrampilan. Maupun dalam *dinamik* (hubungannya dengan Allah, dengan sesama

⁷¹ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 31-32.

⁷² Ibid., hal. 36.

manusia dan dengan alam semesta, berkembang secara serasi, seimbang dan harmonis).⁷³

Karena materi pendidikan moral di sekolah tidak ada, maka pendidikan di sekolah harus diorientasikan pada tujuan tertentu. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama pembinaan moral diarahkan pada pembinaan budi pekerti luhur maka pendidikan agama perlu menekankan pendidikan moral spiritual.⁷⁴ Pendidikan moral ataupun pendidikan akhlak adalah untuk membina manusia berbudi luhur, juga penebalan iman siswa terhadap ajaran agamanya.

Mengenai tujuan pembinaan akhlak, menurut M. Juhri dalam bukunya Akhidah Akhlak dinyatakan bahwa tujuan pembinaan akhlak secara khusus meliputi⁷⁵

- 1) Melahirkan perbuatan yang sempurna dalam:
 - a) Hubungan dan ibadah kepada Allah
 - b) Hubungan dengan sesama manusia
 - c) Hubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan dan makhluk Allah yang lain

⁷³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001). hal. 95.

⁷⁴ Suwito dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 405.

⁷⁵ [C_Documents and Settings_24 internet_lokal Setting_Aplication Data_Mozilla_Firetox_Prof... 2 Desember 2009, pukul 11.30 WIB.

- 2) Terhindar dari perbuatan hina dan tercela dalam hubungan dengan Allah, rasul, sesama manusia, binatang, tumbuhan dan makhluk Allah yang lain.
- 3) Melahirkan perbuatan yang serasi antara kata-kata dan tindakan, antara teoridan praktek.
- 4) Melahirkan perbuatan yang mempunyai kesimbangan dalam memenuhi kebutuhan duniawi maupun ukhrowi, lahir maupun batin dan jasmani maupun rohani.
- 5) Memperoleh kemudahan dalam memenuhi hak dan kewajiban dan tetap terjaga martabatnya secara terhormat di dunia dan akherat.

Jadi tujuan pentingnya pembinaan akhlak adalah untuk membentuk pribadi muslim yang berbudi pekerti mulia, bertingkah laku sopan, berperangai atau beristiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

b. Kurikulum/isi pendidikan

Kegiatan pendidikan berorientasi pada isi pendidikan yang terprogram dalam bentuk sebuah kurikulum. Bahan-bahan ajaran dan kegiatan belajar mengajar sudah ditetapkan sebelum berlangsungnya proses pendidikan.⁷⁶ Adapun pengertian harfiah dari "kurikulum" berasal dari bahasa latin yaitu "*a little racecourse*" (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga) Yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi "*cirgle of*

⁷⁶ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Rosdakarya, 2001), hal. 50.

instruction" yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya.⁷⁷ Kurikulum secara garis besarnya dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.⁷⁸ Oleh karenanya dalam pembinaan akhlak ini, kitab al-Qur'an merupakan sarana penyampaian ilmu pengetahuan dan isi pendidikan harus mencakup pembentukan kepribadian atau watak karena al-Qur'an memberikan petunjuk dalam setiap persoalan, baik itu persoalan akhidah, syariah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut. Selain itu Allah juga memerintahkan bahwa wajib mempelajari al-Qur'an dalam artian ini, al-Qur'an bukan hanya untuk sekedar dibaca saja namun juga perlu dipelajari, dipahami, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga apa yang ada di dalam al-Qur'an benar-benar dapat memberi manfaat dan pedoman bagi seluruh manusia.

Menurut Muhammad Qutub dalam bukunya *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* yang dikutip Dr. Muhammad Quraish Shihab bahwa tujuan dari pendidikan al-Qur'an yang merupakan media dalam pembinaan akhlak adalah:

Tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya guna membangun dunia ini

⁷⁷ H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 85.

⁷⁸ Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hal. 43.

sesuai dengan konsep yang diterapkan Allah, atau dengan kata yang lebih singkat yaitu untuk bertakwa kepada-Nya.

Menurut Ibnu Miskawih ada tiga hal pokok dalam materi pendidikan akhlak yaitu: *pertama*, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia. *Kedua*, hal-hal yang wajib bagi jiwa. *Ketiga*, hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.⁷⁹

Oleh karenanya penyusunan kurikulum hendaknya didasarkan.⁸⁰

- 1) Ibadah diajarkan sebagai latihan spiritual sebagai pendekatan kepada Tuhan. Tujuan untuk memperoleh kesucian hati dan ketentraman jiwa.
- 2) Pengetahuan tentang ajaran Islam diperdalam dan diperluas.
- 3) Menanamkan toleransi terhadap madzab-madzab yang ada pada agama sendiri dan toleransi terhadap agama lain.
- 4) Dedikasi terhadap masyarakat.

c. Metode

Dalam pengertian letterlijk, kata "metode" berasal dari bahasa *Greek* yang terdiri dari "*meta*" yang berarti "melalui" dan "*hodos*" yang berarti "jalan". Jadi metode berarti "jalan yang dilalui"⁸¹ Muhammad Athiyah al-Abrasi mendefinisikan metode pendidikan sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-

⁷⁹ Suwito dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 93.

⁸⁰ Ibid., hal. 406.

⁸¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 97.

murid dalam segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran.⁸² Selanjutnya menurut al-Syaibany bahwa metode pendidikan merangkum empat tujuan pokok, yakni: *pertama*, menolong anak didik mengembangkan kemampuan individunya, *kedua*, membiasakan anak didik membentuk sikap diri, *ketiga*, membantu anak didik bertindak efektif dan efisien, *keempat*, membimbing aktivitas anak didik.

Metode pendidikan didasarkan pada tingkat usia anak didik. Berdasarkan pertimbangan periode perkembangan anak didik, nabi mengemukakan cara mendidik yang baik. Beliau menyatakan didiklah anak-anakmu dengan cara bermain-main pada usia tujuh tahun pertama dan tanamkanlah disiplin kepada mereka pada tujuh tahun berikutnya kemudian ajaklah mereka berdiskusi saat mereka mencapai periode usia tujuh tahun yang ketiga dan selanjutnya barulah mereka dapat dilepaskan untuk menentukan sikap hidupnya secara mandiri.

Proses interaksi dalam usaha pembinaan akhlak pada anak sebagai inti dari kegiatan pembinaan akhlak. Proses interaksi merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan. Tujuan pembinaan akhlak tidak akan tercapai bila proses belajar-mengajar tidak terlaksana dengan baik.

Pendidikan agama pada dasarnya inheren dengan pembentukan perilaku. Tidak ada pendidikan agama tanpa

⁸² Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat*, hal. 52.

pembentukan perilaku dan budi pekerti luhur. Segala upaya tersebut akan menemui kegagalan jika tidak ada keteladanan; yang menurut Marwan Saridjo, merupakan faktor dominan dalam pembentukan perilaku dan watak anak didik.⁸³

Untuk memenuhi tujuan pendidikan tersebut, yakni menjadikan anak berakhlak mulia, hal yang paling signifikan adalah bagaimana menerapkan satu sistem pembelajaran yang betul-betul bisa diterima anak, sistem pendidikan yang berjalan demokratis dan berorientasi pada kebutuhan dan kepentingan siswa. Sebagaimana kita tahu bahwa akhlak itu adalah ungkapan jiwa yang teraplikasi dalam bentuk perilaku secara sengaja dan terhindar dari intervensi atau tujuan tertentu. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, proses pendidikan harus banyak diarahkan pada pembentukan perilaku, pemberian contoh, pendisiplinan, disamping teori-teori yang mendukung proses terjadinya penanaman akhlak sebagaimana yang diinginkan.⁸⁴ Dari teori tersebut peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI. Adapun upaya proses pembinaan akhlak di SMP N 2 Wonosari dalam mengarahkan perilaku yaitu dengan menggunakan beberapa metode antara lain metode keteladanan, pembiasaan dan metode hukuman.

⁸³ Muslih Usa dan Aden Widjan SZ (Ed), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal. 128.

⁸⁴ Suwito dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 101.

Proses pendidikan dan pengajaran merupakan aktivitas yang menuntut keteladanan guru dan hubungan yang erat antara seseorang dengan lainnya yaitu guru dan murid yang akan mendorong terciptanya metode mengajar yang amat penting. Adapun metode pembinaan rasa beragama dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1) Metode *Hiwar* (Percakapan)

Hiwar atau dialog ialah percakapan yang silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru).⁸⁵

2) Metode kisah

Metode kisah yaitu metode dengan jalan menceritakan kisah-kisah tertentu sehingga menimbulkan kesan yang menyentuh perasaan pembaca atau pendengar sehingga dapat diambil segi pelajarannya. Contoh: kisah para nabi terdahulu, asbabul kahfi, para wali Allah dan lain sebagainya.

3) Metode keteladanan

Metode keteladanan ini ialah dengan menggunakan keteladanan atau contoh yang baik, karena sikap peserta didik biasanya mencontoh pada gurunya, dalam lingkup sekolah yang

⁸⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), Hal. 136.

memberikan teladan ialah guru, kepala sekolah dan aparat sekolah. Dalam hal ini hendaklah guru memberikan teladan yang baik, teladan yang dimaksud adalah keteladanan nabi Muhammad saw.

Adapun yang harus diteladani yaitu akhlak mulia yang mencakup:

a) *Shiddiq*

Shiddiq berarti jujur (benar dalam segala kata, perbuatan dan keadaan batinnya). Kejujuran adalah komponen ruhani yang mampu memantulkan sikap terpuji. Mereka berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.⁸⁶ Kejujuran mencakup beberapa segi yaitu jujur kepada diri sendiri, jujur kepada orang lain, jujur kepada Allah dan menyebarkan salam.

b) *Istiqamah*

Istiqamah sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan mambentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik.⁸⁷ Adapun yang termasuk dalam kategori istiqamah yaitu mereka yang mempunyai tujuan (mampu merencanakan setiap

⁸⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta:Gema Insani, 2001), hal 190.

⁸⁷ Ibid., hal. 203.

tindakannya serta mengelola aspek dirinya agar bekerja lebih efektif dan efisien), mereka yang kreatif, mereka yang menghargai waktu dan mereka yang bersifat sabar.

c) *Fathanah*

Fathanah diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran atau penguasaan terhadap bidang tertentu baik dalam bidang intelektual, emosional dan spiritual. Termasuk dalam golongan *fathanah* yaitu mereka yang diberi hikmah atau ilmu, mereka yang berdisiplin dan *proaktif* dan mereka yang mampu memilih yang terbaik.⁸⁸

d) *Amanah*

Amanah menurut bahasa artinya dapat dipercaya. Indikator lain yang memiliki kecerdasan ruhaniah ialah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang bisa dipercaya (*kredible*), menghormati dan dihormati (*honorable*).⁸⁹

e) *Tabligh*

Tabligh yaitu menyampaikan kebenaran melalui suri teladan melalui cinta yang sangat mendalam. Nilai *tabligh* telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), Kepemimpinan (*leadership*), pengembangan dan

⁸⁸ Ibid., hal. 212.

⁸⁹ Ibid., hal. 221.

peningkatan sumber daya insani (*human resources development*) dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu (*managerial skill*).⁹⁰

4) Metode pembiasaan

Inti pembiasaan ialah pengulangan, oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.⁹¹

5) Metode perumpamaan

Metode perumpamaan ini cara pengungkapannya sama seperti metode kisah atau cerita hanya saja dalam pengungkapannya dilengkapi dengan macam-macam perumpamaan. Seperti halnya Allah mengajari umatnya dengan menggunakan perumpamaan, contohnya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 17: *Perumpamaan orang-orang kafir itu seperti orang yang menyalakan api....*

6) Metode *ibrah* dan *mauizah*

Ibrah dan *i'tibar* adalah suatu keadaan psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mauizah* adalah nasehat yang lembut

⁹⁰ Ibid., hal. 223.

⁹¹ Ibid., hal 144.

yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁹²

7) Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akherat yang disertai bujukan dan bertujuan agar orang melakukan kebaikan. *Tarhib* adalah ancaman dosa yang dilakukan dan bertujuan agar orang menjauhi kejahatan.⁹³

Guru agama harus benar-benar mampu dalam memilih metode-metode yang cocok bagi pelaksanaan pendidikan agama yang tentunya disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan masing-masing anak.

8) Metode hukuman

Hukuman dalam pendidikan menurut Ahmad Tafsir memiliki pengertian yang sangat luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, mulai dari lirikan yang menyengat sampai pukulan yang menyakitkan. Meskipun hukuman banyak macamnya namun pikiran pokok dalam hukuman tetap satu, yaitu ada unsur yang menyakitkan baik dari jiwa maupun raga.

Kemudian lebih lanjut Ibnu Shnun, menambahkan bahwa hukuman yang di dasarkan atas kemarahan yang tidak disertai

⁹² Ibid, hal. 145.

⁹³ Ibid., hal. 146.

dengan niat mendidik dan membawa manfaat merupakan perbuatan yang buruk.⁹⁴

Hukuman seperti memukul menurut Ibnu Sahnun dapat diberikan kepada anak didik dalam rangka tujuan mendidik asalkan tidak dilakukan secara berlebihan. Metode hukuman ini dapat dilakukan dalam rangka pendisiplinan dan pemberian efek jera kepada siswa yang melakukan suatu pelanggaran.

Syarat-syarat pemberian hukuman menurut Ibnu Sahnun, Apabila guru melaksanakan hukuman adalah sebagai berikut.⁹⁵

- 1) Hukuman hendaknya diberikan dengan menggunakan kasih sayang
- 2) Tidak memukul karena semata-mata marah.
- 3) Pukulan itu diberikan untuk kemaslahatan anak.
- 4) Tidak boleh memukul lebih dari tiga kali kecuali atas izin anak yang bersangkutan.
- 5) Hendaknya memukul dengan alat yang tidak membahayakan, seperti tongkat kecil.
- 6) Tidak sampai menyakiti fisik anak.

Ibnu Sahnun juga memberikan saran untuk mempertimbangkan pemberian hukuman fisik, antara lain:

- 1) Memperhatikan akhlak murid.

⁹⁴ Suwito dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal. 56.

⁹⁵ Ibid., hal. 57.

- 2) Menghormati hak asasi anak didik meskipun anak masih kecil.
- 3) Hendaknya tidak sembarangan dalam memberikan hukuman.

Dalam analisis psikologi, pemberian hukuman memiliki dampak, baik itu dampak negatif maupun dampak positif:

Dampak negatif dari pemberian hukuman tersebut adalah:

- 1) Menimbulkan perasaan dendam kepada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat yang semacam inilah yang harus dihindari oleh pendidik.
- 2) Menyebabkan anak lebih pandai dalam menyembunyikan pelanggaran. Inipun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan oleh pendidik. Memang, biarpun hukuman itu baik, kadang-kadang bisa menimbulkan akibat yang sedemikian itu.
- 3) Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang dideritanya.
- 4) Si terhukum juga dapat memancing balasan.
- 5) Apabila hukuman ini terlalu sering dilakukan akan menimbulkan ketakutan kepada si penghukum.

Sedangkan dampak positif dari pemberian hukuman, diantaranya, yaitu:

- 1) Memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Misalnya yang suka bercakap-cakap didalam kelas, karena mendapat hukuman, mungkin pada akhirnya berubahjuga kelakuannya.
- 2) Akibat yang lain adalah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan itu. Biasanya ini adalah akibat dari hukuman normatif. Sering hukuman yang dmikian tidak menunjukkan akibat yang keliatan nyata.

Dari pemaparan diatas, terlihat bahwa dampak negatif dari hukuman yang diberikan kepada siswa lebih banyak dibanding dengan dampak positifnya. Oleh karenanya untuk menghindari hukuman fisik tersebut ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, hal ini berdasarkan penelitian yang sering kali dianjurkan:

- 1) Ciptakan satu suasana yang bersahabat dan hangat dengan si anak.
- 2) Pilihlah hukuman yang sedang saja, yang secara fisik maupun psikologis tidak membahayakan anak.
- 3) Anda harus yakin betul bahwa anda akan dapat menguasai atau mengendalikan diri ketika melakukan hukuman.

- 4) Berikan hukuman ini secara konsisten bagi respon yang muncul dimanapun.
- 5) Arahkan hukuman ini hanya kepada tujuan sasaran perilaku yang akan diperlemah, jangan sesudahnya baru dipikirkan.
- 6) Buatlah hukuman sesingkat mungkin.
- 7) Ajarkan pada anak sedemikian rupa sehingga berperilaku yang baik itu dapat menghilangkan motivasi yang dapat menimbulkan respon yang tidak dikehendaki.⁹⁶

d. Kualitas Pendidik Agama

Dari segi bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan oleh WJS. Poerwadarminta adalah orang yang mendidik.⁹⁷ Jadi pendidik dapat diartikan orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Sedangkan secara fungsional kata pendidik menunjukkan pada seseorang yang melakukan kegiatan dalam pengetahuan, ketrampilan, pendidikan pengalaman dan sebagainya.

Adapun menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam—yaitu siapa saja yang bertanggung jawab dalam perkembangan anak didik.⁹⁸ Selanjutnya ia mengatakan bahwa dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik

⁹⁶ Ibid., hal. 58.

⁹⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 144.

⁹⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 61.

anaknya; *kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.⁹⁹

Menurut peraturan pemerintah No. 16 Tahun 1994 Jabatan guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau ketrampilan tertentu serta bersifat mandiri.¹⁰⁰

Di dalam kependidikan Islam istilah guru juga disebut sebagai *ustadz*, *mua'llim*, *murabbiy*, *mudarris* dan *mua'ddib*.

1) Ustadz

Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang *profesor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

2) Mua'lim

Kata *mua'llim* berasal dari kata 'ilm yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Dalam setiap 'ilm terkandung dimensi *teoritis* dan dimensi *amaliah*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan peserta didik

⁹⁹ Ibid., hal. 62.

¹⁰⁰ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Ardadizya Jaya: Jakarta, 2000), hal. 204.

untuk mengamalkannya. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* atau kebajikan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan semaksimal mungkin menjauhi mudharat.

3) Murabbiy

Kata *murabbiy* berasal dari kata *rabb*. Tuhan sebagai *rabb al-'alamin* dan *rabb al-nas*, yakni menciptakan, mengajar dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh dan mengembangkan kreativitas agar mampu berkreasi, mengatur, memelihara dan mengelola alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

4) Mursyid

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah* (*tasawuf*).

5) Muddaris

Kata *muddaris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari.

Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan ketrampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan IPTEK dan perkembangan jaman. Sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui ilmu pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.¹⁰¹

6) Mua'ddib

Sedangkan *mua'ddib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, adab atau kemajuan (kecerdasan kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.

Dilihat dari keenam karakteristik tersebut, maka karakteristik pertama mendasari karakteristik-karakteristik lainnya. Dalam konteks pendidikan nasional tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar dan melatih. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik ustadz selalu tercermin dalam

¹⁰¹ Ibid.

segala aktivitasnya sebagai *mua'lim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mua'ddib*.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih yaitu mengembangkan ketrampilan pada siswa.

Tugas seorang guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat memberikan motivasi kepada siswanya untuk belajar. Bila guru dalam penampilan pertamanya tidak menarik, maka kegagalan pertama ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan dalam menghadapi guru yang tidak menarik sehingga pelajaran tidak dapat diserap oleh para siswa yang diajarnya.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat pada lingkungannya. Karena dari seorang guru, masyarakat akan mendapatkan banyak ilmu. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa untuk pembentukan manusia seutuhnya, yang dalam istilah kependidikan Islam yaitu pembentukan manusia yang *insan kamil*.

Guru memiliki komponen yang sangat penting dan strategis dalam gerak laju pembangunan, tugas guru tidak hanya berperan di dalam masyarakat karena keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non*, yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun oleh kehidupan bangsa sejak dulu terlebih-lebih di era kontemporer ini, keberadaan guru bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* saja akan tetapi sebagai *transfer of values* yang didalamnya fungsi keteladanan memainkan peran yang sangat penting.

Semakin akurat guru dalam menjalankan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret guru masa kini, dan gerak maju kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Peran guru dalam hal ini sangat beragam, diantaranya:¹⁰²

- 1) Peran guru dalam proses belajar mengajar
 - a) Guru sebagai demonstrator
 - b) Guru sebagai pengelola kelas
 - c) Guru sebagai mediator dan fasilitator
 - d) Guru sebagai evaluator
- 2) Peran guru dalam pengadministrasian

¹⁰² Ibid.

- a) Pengambilan inisiatif, pengarah dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan.
 - b) Wakil masyarakat
 - c) Orang yang ahli dalam mata pelajaran
 - d) Penegak disiplin
 - e) Pelaksana administrasi pendidikan
 - f) Pemimpin generasi muda
 - g) Penerjemah kepada masyarakat
- 3) Peran guru secara pribadi
- a) Petugas sosial
 - b) Pelajar dan ilmuwan
 - c) Orang tua
 - d) Pencari teladan
 - e) Pencari keamanan
- 4) Peran guru secara psikologis
- a) Ahli psikologi pendidikan
 - b) Seniman dalam hubungannya antar manusia
 - c) Pembentukan kelompok
 - d) Petugas kesehatan mental
 - e) Catalic agent

Guru dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses pendidikan oleh sebab itu, disinilah peran guru diperlukan dalam menciptakan belajar mengajar yang kondusif.

Dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya, ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.¹⁰³ Pada tataran ini pendidik dalam mengembangkan konsep pendidikannya harus menggali dan meneliti hakikat individualitas dan lingkungan.

Adapun kualitas pendidik agama memiliki kriteria sebagai berikut:¹⁰⁴

- 1) Sanggup memberikan contoh teladan yang baik.
- 2) Menguasai ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan pendidikan anak, seperti paedagogi, psikologi dan sebagainya.
- 3) Mengetahui pengetahuan yang luas tentang agama selain pengetahuan agama yang menjadi jurusannya.
- 4) Mempunyai pengetahuan umum yang seimbang.

¹⁰³ R.A. Mayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), hal. 45.

¹⁰⁴ Suwito dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal. 407.

e. Sifat siswa yang baik

Dilihat dari segi kedudukannya, siswa adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Berkaitan dengan sasaran didik yaitu pribadi siswa maka terdapat metode untuk mencapai akhlak yang baik. Metode tersebut menurut Ibnu Miskawaih diantaranya yaitu: *Pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. *Kedua*, mengetahui kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan-kebutuhan primernya untuk melenyapkan kekurangan-kekurangan itu serta memperbaikinya menggunakan dengan keutamaan jiwa berpikirnya dengan jiwa itu dia menjadi manusia dan menelaah kekurangan dalam jiwanya dan berupaya memperbaikinya dengan segala kemampuannya.

Melihat kekurangan orang lain untuk mengukur kekurangan diri sendiri sangat dianjurkan oleh Ibnu Miskawaih. Dengan kata lain metode introspeksi sangat menolong seseorang untuk memperbaiki dirinya.

Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang siswa dalam upaya terciptanya mental ilmu, terjaminnya manfaat yang diperoleh suatu target serta dekat dengan Allah yaitu:

- 1) Siswa harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dan sifat-sifat tercela lainnya. Sebagaimana shalat hendaknya dilakukan dengan jiwa yang bersih.
- 2) Siswa hendaknya bersikap rendah diri (tawadhu), tidak berbangga diri dihadapan muridnya.
- 3) Siswa baru hendaknya jangan belajar ilmu-ilmu yang saling berlawanan sebelum ia menguasai satu ilmu itu secara mendalam, dikhawatirkan ia akan bingung dan kacau pikirannya.
- 4) Siswa hendaknya tidak mengabaikan pelajaran terpuji lainnya.
- 5) Siswa hendaknya bertahap dalam mempelajari ilmu pengetahuan, tidak serentak/sekaligus tapi hendaknya memperhatikan tata tertibnya.
- 6) Siswa hendaknya mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya.

5. Komponen-komponen dalam Pembinaan Akhlak Mulia

Pada Penelitian ini akan terlihat beberapa komponen-komponen yang membentuk sistem, yang mana menurut Suharsimi Arikunto sistem merupakan satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait-mengkait dan bekerja sama satu dengan yang lainnya untuk mencapai satu tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰⁵ Tujuan program pada penelitian ini adalah membina siswa berakhlak mulia yang komponen-komponennya terdiri dari; siswa, guru (guru Bimbingan Konseling dan guru

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Sistem Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet 3, hal 9.

PAI), Isi program, pengelolaan, sarana, lingkungan dan evaluasi. Berdasarkan penelitian komponen-komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Siswa

Siswa merupakan komponen yang paling penting dalam proses pendidikan, karena siswa merupakan produk/masukan yang akan diolah atau diproses dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam kaitannya pembinaan siswa berakhlak mulia ini, adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa yaitu agar siswa mampu mengamalkan PAI dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶ Sebagaimana yang tertulis dalam visi SMP N 2 Wonosari, yakni “Kuat Iman dan Budi”. Adapun salah satu misinya berbunyi “*Mewujudkan Iman dan Taqwa bagi Warga Sekolah*”. Butir visi dan misi diatas adalah salah satu indikator pembinaan akhlak mulia siswa melalui kegiatan yang positif agar siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin, usaha pembelajaran PAI disekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama jangan sampai:¹⁰⁷

- a. Menumbuhkan sikap fanatisme
- b. menumbuhkan sikap intoleran antar sesama di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia.
- c. Memperkuat kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.

¹⁰⁶ Panggung Karyono, S.Ag (guru PAI) di Wonosari, pada tanggal 4 November 2009.

¹⁰⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung: Rosda Karya, 2002),hal 76.

2. Guru Bimbingan Konseling dan guru PAI

Kerja sama guru bimbingan konseling dengan PAI merupakan hal penting yang menjadi fokus dalam membina siswa berakhlak mulia. Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru Bimbingan Konseling dan guru PAI dalam membina siswa berakhlak mulia adalah sebagai berikut:

a. Guru Bimbingan Konseling

Kompetensi yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling dalam membina siswa berakhlak mulia antara lain: membantu pemahaman diri dan lingkungan, memahami karakteristik siswa,¹⁰⁸ kreatif memasukkan pendidikan moral atau akhlak dalam suatu bimbingannya.

b. Guru PAI

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI, antara lain: Pendidikan diarahkan pada pembentukan perilaku tujuannya agar pembangunan akhlak sebagai pembangunan karakter siswa dapat terwujud dengan baik,¹⁰⁹ pemberian contoh yang baik dan pendisiplinan.

3. Isi Program

Isi Program atau kegiatan dari pola kerja sama bimbingan dan konseling, yaitu pada sistem pengawasan dan usaha kreatif.

a. Pengawasan

¹⁰⁸ Dra. Elly Nurlaely di Wonosari pada tanggal 4 November, 2009.

¹⁰⁹ Panggung Karyono, S.Ag (guru PAI) di Wonosari, pada tanggal 8 November 2009.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang dapat mengontrol tingkah laku siswa yang nantinya akhlak itu dibina menjadi akhlak mulia atau *akhlakul karimah*. Pengawasan yang dimaksud dalam penelitian ini, contohnya: menegur siswa yang tidak disiplin dalam kegiatan iman dan takwa,¹¹⁰ memberikan pengawasan kepada siswa di dalam maupun di luar kelas,¹¹¹ memberikan wawasan tentang tata cara bergaul yang baik dan memberikan keteladanan yang baik.

Tingkah laku yang baik menurut al-Farabi hanyalah terwujud dengan pengawasan diri terus-menerus sampai kekuatan jiwa *hatimiyah* atau *hewaniyah* ditakhlukkan oleh kekuatan jiwa *natiqah* atau *insaniyah*.¹¹² Dari teori tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI (Panggung Karyono), dijelaskan bahwa salah satu bentuk pola kerja sama tersebut yaitu guru Bimbingan dan Konseling dapat ikut mengawasi siswa dalam usaha yang mendukung kegiatan iman dan taqwa disekolah, contohnya: menegur siswa yang tidak melakukan sholat berjamaah di masjid. Tujuannya agar pembangunan akhlak

¹¹⁰ Panggung Karyono, S.Ag (guru PAI) di Wonosari, pada tanggal 8 November 2009.

¹¹¹ Dra. Elly Nurlaeli di Wonosari pada tanggal 4 November, 2009.

¹¹² Suwito dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 70.

sebagai pembangunan karakter siswa dapat terwujud dengan baik.¹¹³

Tujuan dari bimbingan usia anak SMP biasanya berkisar dengan rentang usia 12-15 tahun ini, adalah untuk membantu siswa menerapkan pribadi menuju ke arah kedewasaan. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan budaya modern, maka tugas Bimbingan Konseling dengan PAI adalah untuk membantu siswa dari pengaruh negatif terhadap perubahan di segala bidang ilmu modern. Sehingga dengan proses pendidikan tersebut mampu memberikan kesadaran manusia akan potensi “kemanusiaan” dan dengan begitu pendidikan mampu merangsang manusia untuk mampu mempergunakan potensi tersebut sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan agung.

Pada sebuah institusi pendidikan perlu adanya pola kerja sama yang baik dalam membina akhlak siswa. Dalam hal ini pola kerja sama dilakukan dengan adanya koordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling dengan guru PAI. Sehingga dengan adanya koordinasi tersebut diharapkan pembinaan akhlak siswa dapat berjalan dengan baik.

¹¹³ Panggung Karyono, S. Ag. di Wonosari, pada tanggal 8 November 2009.

6. Peranan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari.

Pendidikan agama menekankan hal-hal yang paling mendasar di dalam pribadi-pribadi yang berakhlak mulia. Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan oleh Allah kepada utusan-Nya.¹¹⁴

Nilai dan moralitas Islami bersifat menyeluruh dan terpadu. Nilai dan moralitas mengandung aspek normatif (kaidah dan pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan). Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan bathil. Sedang dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Wajib dan fardhu, yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapat siksa.
- b. Sunnah atau mustahab, yaitu jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapat siksa.
- c. Mubah atau jaiz, yaitu apabila dikerjakan tidak mendapat pahala atau dosa dan jika ditinggalkan tidak mendapat pahala atau dosa.
- d. Makruh, yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan mendapat siksa akan tetapi jika ditinggalkan mendapat pahala.

¹¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 126.

- e. Haram, yaitu apabila dikerjakan mendapat siksa dan jika ditinggalkan akan mendapat pahala.

Uraian diatas adalah beberapa prinsip atau metode untuk mengetahui bagaimana orang yang mempunyai akhlak atau moralitas yang bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari atau dalam masyarakat. Sehingga perilaku keseharian akan tercermin dalam jiwa seseorang.

Anak sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup diluar kehidupan bersama, untuk dapat bergaul, bersosialisasi dan untuk mendapatkan teman yang banyak maka dari itu, tentunya anak harus dibekali dengan akhlak yang mulia.

Akhlak mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Hal ini sesuai dengan ucapan orang bijak bahwa “jatuh bangunnya suatu bangsa bergantung pada akhlak umatnya tersebut”. Seorang yang berakhlak mulia akan selalu melaksanakan kewajiban, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Ia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi haknya, terhadap sesamanya, terhadap lingkungannya dan terhadap segala yang ada secara harmonis.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara akstrem kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia.¹¹⁵ Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mengobati penyakit akhlak, Aristoteles telah berkata: Bila

¹¹⁵ Suwito dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 89.

akhlak seseorang melebihi batasnya, maka supaya diluruskannya dengan keinginan pada sebaliknya dan bila seorang merasa dirinya melampaui batas di dalam hawa nafsu, maka supaya dilemahkan keinginan ini dengan zuhud (tidak mementingkan dan ketarik kepada keduniaan). Hendaknya menjadi perhatian kepada kita bahwa sebaiknya bagi manusia bila ia akan melepaskan dirinya dari akhlak yang buruk, supaya janganlah selalu memikirkannya, bahkan bekerja dengan sungguh untuk mewujudkan ditempatnya akhlak baru yang luhur, karena bila memperpanjang pikiran, terkadang mendatangkan kelemahan jiwa, dan kurang percaya kepada dirinya.¹¹⁶



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹¹⁶ Ibid., hal. 66.

BAB III

DATA PENELITIAN

Untuk melihat pola kerja sama Bimbingan Konseling dengan PAI di SMP N 2 Wonosari, penulis mengadakan observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling dengan guru PAI kemudian diadakan penelaahan terhadap pola kerja sama Bimbingan Konseling dengan PAI di SMP N 2 Wonosari disamping buku-buku yang berkaitan dan pedoman-pedoman lainnya sebagai bahan acuan.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, adapun variable pertama yaitu pola kerja sama guru Bimbingan konseling dengan guru PAI, dan variabel kedua yaitu pembinaan siswa berakhlak mulia, yang akan dikategorikan, dijelaskan dan ditafsirkan sebagai berikut:

A. Pola Kerja Sama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru PAI

Pola hubungan kerja sama guru Bimbingan Konseling dengan guru PAI yaitu dengan jalan saling mengisi, saling melengkapi dan memberikan pengawasan, berikut penjelasannya:

1. Saling mengisi

Sebagian besar bimbingan dan konseling yang dilakukan di SMP N 2 Wonosari ini lebih mengarah kepada fungsi *preventif* (pencegahan) dan *developmental* (pengembangan) yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi

lebih baik.¹⁰⁴ Contoh bimbingan dengan fungsi *preventif* (pencegahan) yaitu dengan diadakannya bimbingan dengan materi bimbingan: bimbingan narkoba, bimbingan kepribadian muslim, bimbingan keagamaan secara umum (pengadaan rohaniawan Islam yang dilakukan secara berkala yaitu dua minggu sekali). Sedangkan fungsi *developmental* (pengembangan), salah satunya yaitu dengan studi pengembangan diri dan studi pengembangan kehidupan sosial.

Saling mengisi disini maksudnya bahwa guru Bimbingan Konseling masuk ke dalam kelas untuk turut memberikan materi tentang bimbingan kepribadian muslim. Di SMP N 2 Wonosari ini, guru bimbingan dan konseling masuk ke dalam kelas satu jam setiap seminggu untuk memberikan materi tentang kepribadian muslim, disamping materi lain yang menjadi garapannya, dengan begitu usaha pembinaan akhlak mulia dapat dilakukan bersama-sama antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru PAI. Dalam hal ini guru bimbingan konseling dituntut untuk kreatif memasukkan pendidikan moral atau akhlak dalam suatu bimbingannya.

2. Saling melengkapi

Guru Bimbingan dan guru PAI sama-sama ikut memberikan bimbingan khusus pada siswa, terutama bagi siswa yang

¹⁰⁴ Dra. Elly Nurlaely di Wonosari, pada tanggal 4 November 2009

bermasalah., selanjutnya siswa yang bermasalah tersebut diberikan bimbingan atau tindakan lebih lanjut oleh guru Bimbingan konseling bimbingan dan guru PAI.

3. Saling mengawasi

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI (Panggung Karyono), dijelaskan bahwa salah satu bentuk pola kerja sama tersebut yaitu guru Bimbingan dan Konseling dapat ikut mengawasi siswa dalam usaha yang mendukung kegiatan iman dan taqwa disekolah, contohnya: menegur siswa yang tidak melakukan sholat berjamaah di masjid. Tujuannya agar pembangunan akhlak sebagai pembangunan karakter siswa dapat terwujud dengan baik.¹⁰⁵

Selain dengan melakukan hal tersebut guru Bimbingan Konseling dan guru PAI dapat ikut memberikan pengawasan kepada siswa-siswanya baik didalam kelas maupun diluar kelas. Oleh karenanya sifat bimbingan antara keduanya lebih mengarah pada tindakan *preventif* atau pencegahan.

Dalam mengolah data, peneliti membuat kriteria dengan menggunakan kriteria kualitatif dengan pertimbangan, yaitu dengan pertimbangan mengurutkan indikator,

- a. saling mengisi (guru Bimbingan Konseling turut memberikan bimbingan kepribadian muslim dikelas).

¹⁰⁵ Panggung Karyono, S. Ag. di Wonosari, pada tanggal 8 November 2009.

- b. Saling melengkapi (guru bimbingan konseling dengan guru PAI sama-sama memberikan bimbingan terutama pada siswa yang bermasalah).
- c. Pengawasan
- d. Pertemuan berkala
- e. Diskusi

Sehingga dihasilkan kriteria kualitatif dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Nilai 5, jika memenuhi semua indikator.
- Nilai 4, jika memenuhi (b), (c) dan (d) atau (a).
- Nilai 3, jika memenuhi salah satu dari (b) atau (c) saja dan salah satu dari (d) atau (a).
- Nilai 2, jika memenuhi salah satu dari empat indikator.
- Nilai 1, jika tidak ada satupun indikator yang terpenuhi.

Berdasarkan penelitian tersebut hubungan kerja sama yang dilakukan guru Bimbingan Konseling dan guru PAI dalam membina siswa berakhlak mulia adalah saling mengisi, melengkapi dan memberikan pengawasan. Data di lapangan belum menunjukkan hal-hal yang memfokuskan pada bentuk pengkoordinasian seperti mengadakan diskusi bersama dan mengadakan pertemuan secara berkala. Pada pola kerja sama guru Bimbingan Konseling dengan guru PAI ini, terlihat bahwa 60 % dari pola kerja sama tersebut telah berjalan dengan baik.

B. Pembinaan Akhlak Mulia

Siswa merupakan komponen yang paling penting dalam proses pendidikan, karena siswa merupakan produk/masukan yang akan diolah atau diproses dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam kaitannya pembinaan siswa berakhlak mulia ini, adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa yaitu agar siswa mampu mengamalkan PAI dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶ Sebagaimana yang tertulis dalam visi SMP N 2 Wonosari, yakni “Kuat Iman dan Budi”. Adapun salah satu misinya berbunyi “*Mewujudkan Iman dan Taqwa bagi Warga Sekolah*”. Butir visi dan misi diatas adalah salah satu indikator pembinaan akhlak mulia siswa melalui kegiatan yang positif agar siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum mengungkap data tentang pembinaan akhlak mulia di SMP N 2 Wonosari, untuk mengawalinya disini akan dijelaskan tentang Visi Misi SMP N 2 Wonosari.

Adapun visi sekolah SMP N 2 Wonosari biasa disingkat dengan “Sejuk” dengan indikator sebagai berikut:

1. Sopan bersahaja
2. Etis berbudaya
3. Jujur berwibawa
4. Unggul dalam prestasi
5. Kuat iman dan budi

¹⁰⁶ Panggung Karyono, S.Ag (guru PAI) di Wonosari, pada tanggal 4 November 2009.

Dari visi SMP N 2 Wonosari tersebut tampak bahwa proses pendidikan tersebut secara lebih rincinya mengandung unsur sebagai berikut:

1. Sopan bersahaja

Proses pendidikan yang dimaksud dalam visi ini adalah menuntut segala perbuatan dan tingkah laku yang dapat diterima oleh warga sekolah maupun warga masyarakat sesuai tuntunan moral yang berlaku. Dalam visi ini juga mengandung arti untuk hidup secara sederhana dan sopan serta tidak berlebihan, misalnya tata tertib dalam berseragam, tidak menggunakan perhiasan yang berlebihan ketika sekolah. Karena hal tersebut dapat mengundang kejahatan baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan luar sekolah.

2. Etis berbudaya

Visi yang dimaksud dalam butir tersebut yaitu bahwa semua anggota sekolah wajib mentaati kode etik yang berlaku di sekolah untuk menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar yang baik antar warga sekolah.

3. Jujur berwibawa

Visi yang dimaksud dalam butir tersebut yaitu bahwa semua warga sekolah dituntut untuk berlaku secara jujur dimanapun tempatnya dan menumbuhkan kepercayaan diri untuk menjadi seorang teladan yang berwibawa.

4. Unggul dalam prestasi

Visi yang dimaksud dalam butir tersebut yaitu menuntut keunggulan prestasi bagi semua siswa dengan berbagai usaha-usaha yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri masing-masing anak. Visi ini lebih mengarah pada perbaikan dan pengembangan proses belajar mengajar. Yang termasuk dalam visi tersebut yaitu:

- a. Mewujudkan prestasi dalam bidang akademis, olah raga, seni keagamaan dan non akademis
- b. Mewujudkan peningkatan prestasi belajar dalam setiap mata pelajaran
- c. Mewujudkan sarana dan prasarana (fasilitas) pendidikan yang kontributif bagi pengembangan pendidikan dan pembelajaran yang berstandar nasional
- d. Mewujudkan suatu sistem yang memungkinkan terjadinya pengembangan prestasi, kompetensi dan kualifikasi guru yang berstandar nasional.

5. Kuat iman dan budi

Visi yang dimaksud dalam butir tersebut memiliki indikator untuk bahwa suasana sekolah hendaknya selalu dibiasakan dengan suasana yang agamis dengan menanamkan nilai-nilai keimanan untuk membentuk manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Dalam hal ini sikap

keteladanan dan kesadaran diri sangat berpengaruh terutama sifat terbuka untuk selalu mengingatkan maupun diingatkan.

Pembinaan Akhlak Mulia di SMP N 2 Wonosari ini, sebagaimana yang tertulis dalam visi SMP N 2 Wonosari, yakni “Kuat Iman dan Budi”. Adapun salah satu misinya berbunyi “*Mewujudkan Iman dan Taqwa bagi Warga Sekolah*”. Pada penelitian ini, ditemukan data tentang cerminan akhlak mulia di SMP N 2 Wonosari, sebagai berikut:

1. Memberikan salam

Memberikan salam antar warga sekolah, contohnya dilakukan oleh siswa dengan guru atau sebaliknya.

2. Sholat berjama'ah

Pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan perilaku tujuannya agar pembangunan akhlak sebagai pembangunan karakter siswa dapat terwujud dengan baik,¹⁰⁷ Salah satu contohnya yaitu pemberian keteladanan yang baik dan pendisiplinan untuk melaksanakan sholat berjamaah dengan tepat waktu. Dalam hal ini sistem pengawasan sangat dibutuhkan terutama menegur siswa yang tidak mau atau tidak disiplin dalam melakukan shalat berjama'ah.

3. Pengajian berkala

Pengajian berkala ini dilakukan SMP N 2 Wonosari yang dilakukan satu bulan sekali yaitu dalam forum Rohaniawan

¹⁰⁷ Panggung Karyono, S.Ag (guru PAI) di Wonosari, pada tanggal 8 November 2009.

Islam. Tujuannya memberikan arahan dan petunjuk tentang nilai-nilai Islam, sehingga siswa akan mampu untuk memfilter setiap jenis perbuatan, tentang segi positif dan dampaknya.

4. Lomba bernafaskan Islam

Lomba bernafaskan Islam dilakukan oleh SMP N 2 Wonosari untuk mengetahui kedalaman siswa dalam pembinaan iman dan takwa di sekolah, sehingga diharapkan hati siswa akan tergerak untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaannya.

5. Berpakaian sopan dan rapi

Di SMP N 2 Wonosari ini, menghimbau pada siswa-siswinya yang beragama Islam untuk memakai pakaian muslim dan bagi yang non-Islam diimbau untuk memakai pakaian yang sopan dan rapi contohnya bagi siswi ada peraturan khusus memakai rok dibawah lutut.

Dalam mengolah data, peneliti membuat kriteria dengan menggunakan kriteria kualitatif dengan pertimbangan, yaitu dengan pertimbangan mengurutkan indikator,

- a. Memberikan salam
- b. Sholat berjama'ah
- c. Pengajian berkala
- d. Lomba bernafaskan Islam
- e. Berpakaian sopan dan rapi

Sehingga dihasilkan kriteria kualitatif dengan pertimbangan sebagai berikut,

- Nilai 5, jika memenuhi semua indikator.
- Nilai 4, jika memenuhi (b), (c) dan (d) atau (a).
- Nilai 3, jika memenuhi salah satu dari (b) atau (c) saja dan salah satu dari (d) atau (a).
- Nilai 2, jika memenuhi salah satu dari empat indikator.
- Nilai 1, jika tidak ada satupun indikator yang terpenuhi.

Berdasarkan penelitian tersebut tentang pembinaan Akhlak Mulia di SMP N 2 Wonosari ini, ditemukan data tentang cerminan akhlak mulia di SMP N 2 Wonosari, antara lain: memberikan salam, sholat berjama'ah, pengajian berkala, lomba bernafaskan Islam, berpakaian sopan dan rapi

Data di lapangan sudah menunjukkan hal-hal yang memfokuskan pada cerminan akhlak mulia sebagai usaha pembinaan siswa berakhlak mulia. Jadi pembinaan akhlak mulia di wonosari ini benar-benar diperhatikan dan mendapatkan dukungan yang baik oleh semua warga sekolah contohnya dengan adanya sarana dan fasilitas yang terjaga dengan baik, karena pembinaan akhlak yang baik haruslah disertai dengan penyediaan sarana fisik yang memadai. Seperti ruang peribadatan yang teratur, terjaga, bersih dan nyaman merupakan salah satu bentuk sarana yang penting dalam pembinaan akhlak ini. Disamping itu juga perlu dikondisikan dengan pengadaan sarana yang lainnya. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai nilai-nilai keagamaan yang mudah dibaca oleh peserta didik,

aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap pesertadidik mudah membacanya.¹⁰⁸

Penyediaan sarana dan fasilitas yang ada di SMP N 2 Wonosari antara lain yaitu: Mushola dengan tempat wudhu yang teratur, terjaga dan bersih disertai dengan penyediaan tempat sampah dan jam dinding dan slogan-slogan mengenai nilai-nilai keagamaan.

C. Faktor Penghambat dan Usaha-usaha yang dapat Dilakukan dalam Pembinaan Siswa Berakhlak Mulia

Faktor penghambat dalam membina siswa berakhlak mulia di SMP N 2 Wonosari dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor penghambat secara umum dan faktor penghambat secara khusus.

1. Faktor penghambat secara umum, yaitu berasal dari keluarga.

Latar belakang yang menjadi persoalan utama dalam pembinaan akhlak sebagian besar dari keluarga siswa, yaitu kurangnya perhatian dan pembinaan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kurangnya pengamalan keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak dari keluarga yang tidak agamis akan berbeda dengan anak yang memiliki perhatian tentang agama yaitu akan berpengaruh pada cara masing-masing anak membawa diri.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal 116.

¹⁰⁹ Panggung Karyono, S.Ag. di Wonosari, pada tanggal 5 November 2009.

2. Faktor penghambat secara khusus, terdiri dari dua macam, yaitu faktor yang ada pada diri guru dan faktor dari siswa.

- a. Faktor guru

Selain itu hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah kedisiplinan, karena tidak ada suatu usaha yang dilakukan secara sempurna dan memperoleh hasil yang memuaskan dengan apa yang diharapkan tanpa adanya suatu kedisiplinan.

Untuk menjadi seorang guru yang baik hendaknya memperhatikan setiap ranah pendidikan, karena fenomena yang terjadi pada saat ini sebagian guru rata-rata lebih mengutamakan ranah kognitif daripada ranah afeksi karena kemajuan dalam pemahaman diri dan perkembangan kepribadian tidak dapat diukur atau dimonitor dengan suatu tes.

- b. Faktor siswa

Anak didik merupakan objek pendidikan, maka anak didik harus diperhatikan dengan baik karena yang menjadi inti dari pendidikan adalah anak didik. Untuk itu guru harus memberikan perhatian dan minat yang besar agar anak didik dapat berkembang secara optimal dalam arti mampu berkembang secara kreatif.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut perlu adanya suatu usaha, diantaranya yaitu:

1. Koordinasi yang lebih baik antara guru Bimbingan Konseling dengan guru PAI maupun dengan guru pengajar dan seluruh staf sekolah dalam penanaman iman dan taqwa khususnya, pemberian keteladanan yang baik dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru Bimbingan Konseling dan guru PAI bekerja sama dengan orang tua dan berperan aktif dalam membantu memberikan wawasan yang kuat dalam menanamkan akhlak mulia.
3. Guru perlu selalu menerapkan psikologi belajar mengajar dalam proses pembelajarannya, agar guru mengerti bagaimana cara untuk mendidik siswa yang sesuai dengan karakter masing-masing peserta didik. Karena tidak semua tenaga pendidikan tahu bagaimana cara membimbing yang tepat maka seorang pembimbing membutuhkan keahlian tertentu, maka dari itu solusinya perlu adanya penataran tentang keahlian membimbing bagi semua tenaga pendidikan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa kajian kepustakaan yang berhubungan tentang Bimbingan Konseling dan Akhlak Mulia serta hasil penelitian penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada guru Bimbingan Konseling dengan guru PAI dengan tema *Pola Kerja Sama Bimbingan Konseling dengan PAI dalam Membina Siswa Berakhlak Mulia di SMP N 2 Wonosari* selanjutnya peneliti memberikan penyimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian tersebut hubungan kerja sama yang dilakukan guru Bimbingan Konseling dan guru PAI dalam membina siswa berakhlak mulia adalah saling mengisi (guru Bimbingan Konseling masuk ke dalam kelas dengan memberikan bimbingan kepribadian muslim setiap seminggu sekali disamping memberikan bimbingan sebagai bidang yang menjadi garapannya), melengkapi (Guru Bimbingan dan guru PAI sama-sama ikut memberikan bimbingan khusus pada siswa, terutama bagi siswa yang bermasalah. Selanjutnya siswa yang bermasalah tersebut diberikan bimbingan atau tindakan lebih lanjut oleh guru Bimbingan konseling bimbingan dan guru PAI), dan memberikan pengawasan (mengawasi siswa dalam usaha yang mendukung kegiatan iman dan taqwa disekolah, contohnya: menegur siswa yang tidak melakukan sholat berjamaah di masjid serta memberikan pengawasan kepada siswa-siswanya baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Sehingga perlu adanya koordinasi yang lebih baik antara guru Bimbingan Konseling dengan guru PAI contohnya dengan mengadakan diskusi bersama dan mengadakan pertemuan secara berkala, agar pembentukan iman dan takwa disekolah dapat terwujud dengan baik.

B. Saran-Saran

Dengan menyadari akan kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini dan berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan serta mengingat pentingnya pembinaan akhlak bagi generasi muda dewasa ini, maka ada beberapa sumbangan pemikiran yang dapat penulis berikan, yaitu:

1. Kepala sekolah untuk lebih memperhatikan masalah yang ada disekolah baik guru maupun siswa dengan lebih meningkatkan mutu pendidikan keagamaan khususnya untuk menangani kemerosotan akhlak pelajar dewasa ini.
2. Guru Bimbingan Konseling, guru PAI, wali kelas dan guru mata pelajaran serta pihak sekolah lainnya menjalin kebersamaan dan komunikasi yang sehat, agar pola bimbingan dan usaha sekolah dalam membina akhlak mulia dapat terwujud dengan baik.
3. Kepada orang tua untuk bekerja sama dengan pihak sekolah agar orang tua dapat mengerti perkembangan kepribadian anak baik dari sisi intelegensi, emosional, spiritual dengan mengetahui keadaan anak maka orang tua bersama sekolah akan sama-sama terbantu dalam menangani permasalahan yang ada dalam diri anak untuk kemudian bersama-sama mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak menjadi manusia yang

tidak hanya cerdas dalam sisi intelegensi saja, namun lebih dari itu anak diharapkan memiliki totalitas dari ranah kognitif, afeksi dan psikomotor.

C. Penutup

Segala puji hanya milik Allah atas nikmat dan karunia sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga karya ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dunia pendidikan pada peran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan selesainya tesis ini penulis menyadari akan kelemahannya, sehingga tidak menutup kemungkinan apabila dalam penulisan tesis ini banyak kekurangan. Penulis sangat berharap masukan dan saran-saran yang sekiranya memberikan penyempurnaan dalam penyusunan tesis ini dan terlebih yang akan datang.

Akhirnya hanya ucapan terima kasih kepada semua pihak yang ikut membantu dalam penulisan tesis ini. Baik dukungan moril maupun material. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya kepada para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Ciputat Press.
- Ahmad. Abu. 1997. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Semarang : CV Putra.
- Alghazali. 1995. *Ihya Ulumuddin*. Libanon : Dar-al-Fikr Juz III.
- Aljumbulati, Ali. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. (Terj.) Arifin, dari judul asli *Dirasat al-Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, H.M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Atmodiwiro, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Azwar, Saifudin 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : CV Risalah Press.
- Djalaluddin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djarmika, Rahmat. 1996. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Reseach jilid III*. Yogyakarta Andi Offset.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, M. 2001. *Psikotrapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Hitami, Munzir. 2004. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Jalaluddin & Said, Usman. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ktut Sukardi, Dewa. 1983. *Seri Bimbingan Organisasi Adminitrasi Bimbingan Konseling di Sekolah, Usaha Nasional*.
- Latipun. 2004. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mapiare, Andi. 1984. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Ma'ruf, Farid. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mayulis, R.A. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Mubarak, Achmad. 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta : Bina Rena Parwara.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung, Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurdin, Muslih dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Priyatno dan Eran Anti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Departemen P dan K.

Rahman, Hibana S. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.

Sidik, Abror. 1993. *Bimbingan dan Penyuluhan dalam Masyarakat*, Yogyakarta : Sekretariat Fak. Dakwah IAIN SU-KA.

Sudarsono. 1991. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta:Rineka Cipta.

Supriadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode teknik*. Bandung: Tarsito

Suwito dan Fauzan (Ed). 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*. Jakarta:Gema Insani.

Undang-undang No. 20. tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelarasnya*, Yogyakarta : Media Wacana Press.

Usa, Muslih dan Wijdan, Aden. 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.

Winkel, W.S. & Sri Hastuti, M.M. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.

Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam Membina Akhlakul Karimah*. Bandung: Diponegoro.



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
KANTOR PELAYANAN TERPADU

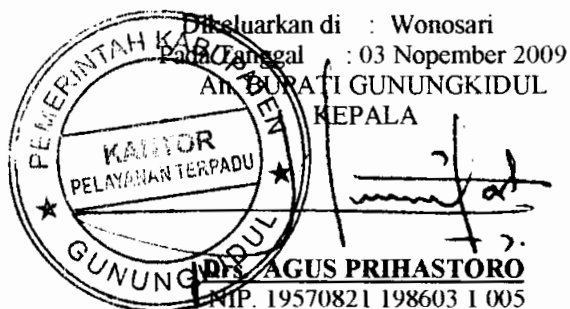
Alamat : Jalan Brigjen Katamso No. 1 Tlp (0274) 391942 Wonosari 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 334/KPT/XI/2009

- Membaca : Surat dari Universitas Islam Indonesia, Nomor : 575/PS-MSI/X/2009 tanggal 29 Oktober 2009, hal : Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Dijijinkan kepada :
Nama : BETIYANA RAHAYU NIM : 08913052
Fakultas/Instansi : Program Magister Studi Islam
Alamat Instansi : Jl. Demangan Baru, No. 24 Lt II, Yogyakarta
Alamat Rumah : Selang V RT. 02 RW. 05, Selang, Wonosari, Gunungkidul
Keperluan : Ijin Penelitian untuk Tesis dengan judul " POLA KERJA SAMA BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN PAI DALAM MEMBINA SISWA BERAKHLAK MULIA DI SMPN 2 WONOSARI "
- Lokasi Penelitian : SMP N 2 Wonosari Kab. Gunungkidul
Dosen Pembimbing : Drs. H. Hujair Abdul Halik Sanaky, MSI
Waktunya : Mulai tanggal : 3 November s/d 3 Desember 2009.
- Dengan ketentuan :
1. Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul).
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bapak Bupati Gunungkidul (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah raga Kab. Gunungkidul;
4. Kepala Badan Kesbangpolinmas dan PB, Kab. Gunungkidul;
5. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Wonosari Kab. Gunungkidul;
6. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 2 WONOSARI

Jalan : Veteran Nomor 8 Wonosari Gunungkidul Telp. 391037 Pos 55813
<http://smp2wonosari.sch.id> E-mail: smp2wonosari@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: 421/444/MN/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Drs. JIMMY R. SARUMPAET
NIP : 19500228 197710 1 002
Pangkat/Golongan : Pembina, Gol. IVa
Jabatan : Kepala SMP Negeri 2 Wonosari

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : BETIYANA RAHAYU
NIS : 08913052
Pekerjaan : Mahasiswa Magister Studi Islam UII
Alamat Kampus : Jl. Demangan Baru No. 24 Lt.II
(0274) 523637 Yogyakarta
Alamat rumah : Selang V RT.02 RW.05, Selang Wonosari
GK.

Saudara tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian dengan judul "POLA KERJA SAMA BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBINA SISWA BERAKHLAK MULIA DI SMP NEGERI 2 WONOSARI".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 03 Desember 2009

Kepala Sekolah


Drs. JIMMY R. SARUMPAET
NIP. 19500228 197710 1 002

PEDOMAN WAWANCARA

Pihak yang diwawancarai: guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam.

1. Bagaimanakah pola hubungan kerja sama guru Bimbingan Konseling dengan guru PAI di SMP N 2 Wonosari?
2. Mengarah kepada fungsi apakah sebagian besar bimbingan dan konseling yang dilakukan di SMP N 2 Wonosari ini lebih?
3. Adakah usaha kreatif SMP N 2 Wonosari dalam mengembangkan kegiatan dan suasana iman dan taqwa di sekolah?
4. Bagaimanakah dinamika jiwa anak yang ada di SMP N 2 Wonosari?
5. Jenis pelanggaran apakah yang biasa dilakukan siswa SMP N 2 Wonosari?
6. Bagaimanakah pembinaan akhlak mulia di SMP N 2 Wonosari?
7. Bagaimanakah metode yang digunakan di SMP N 2 Wonosari dalam membina akhlak siswa?
8. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan siswa berakhlak mulia?

CURICULUM VITAE

DATA PRIBADI

- Nama : Betiyana Rahayu
- Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 2 Mei 1983
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Anak ke : 1 (satu) dari dua bersaudara
- Agama : Islam
- Alamat : Selang V, Selang, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta



RIWAYAT PENDIDIKAN

- SD Negeri Selang, lulus tahun 1990
- MTs Negeri Wonosari, lulus tahun 1996
- MAN I Wonosari, lulus tahun 2002
- UIN Sunan Kalijaga, lulus tahun 2007
- UII Yogyakarta Program Pasca Sarjana (Magister Studi Islam), masuk tahun 2008

MOTO HIDUP

Hari ini harus lebih baik dari pada kemarin